

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas analisis tentang data yang didapatkan di lapangan yang telah dipaparkan pada bab IV terkait dengan tiga fokus masalah utama penelitian. Fokus utama masalah tersebut adalah Transmisi (Jaringan) Ilmu Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan, Materi Penyampaian Ilmu Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan, dan Metode penerimaan dan Penyampaian Ilmu Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan.

A. Transmisi (Jaringan) Ilmu Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan

Terbentuknya jaringan ulama dan keilmuan dalam Islam khususnya dalam bidang ilmu tasawuf tidak dapat dipisahkan dari perkembangan awal tradisi Islam itu sendiri khususnya yang terkait dengan dengan proses penyebaran dan transmisi ilmu tersebut. Sehingga pengkajian khusus dalam transmisi ilmu tasawuf menjadi salah satu topik pembicaraan yang sangat menarik untuk diperhatikan. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra dalam

bukunya "*Jaringan Ulama*".¹

Transmisi ilmu tasawuf yang dimaksudkan di sini adalah penerimaan dan penyampaian ilmu tasawuf, serta penyandaran ilmu tasawuf itu kepada para guru-gurunya yakni dari siapa ilmu tersebut didapatkan dan kepada siapa pula ilmu tersebut disampaikan. Dalam transmisi ilmu setidaknya tercakup tiga unsur kegiatan: (1) menerima ilmu dari gurunya; (2) menyampaikan ilmu kepada muridnya; dan (3) ketika menyampaikan ilmu itu, mata-rantai ilmunya juga disebutkan. Dalam proses transmisi ilmu tasawuf tersebut terjalin hubungan yang kompleks dan saling silang antara Tuan Guru dan murid, sesama Tuan Guru itu sendiri, ataupun sesama murid itu sendiri, dan akan membentuk semacam "jaringan" yang dikenal dengan istilah sanad atau isnâd

Setidaknya ada beberapa komponen dan prinsip-prinsip mendasar yang memungkinkan sesuatu dapat dikategorikan sebagai sebuah jaringan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ruddy Agusyanto dalam bukunya *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: (1) sekumpulan orang, objek, atau kejadian; minimal berjumlah tiga satuan yang berperan sebagai pelaku yang direpresentasikan dengan titik-titik, yang dalam peristilahan jaringan disebut sebagai aktor atau node; (2) seperangkat ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya dalam jaringan; (3) arus,

¹Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, "*Jaringan Ulama*", dalam Taufik Abdullah *et al.* (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid V, h. 105-106.

yang dalam diagram digambarkan dengan anak panah.

Sedangkan prinsip-prinsip yang mendasar bagi sebuah jaringan adalah: (1) ada pola tertentu. Sesuatu yang mengalir dari titik yang satu ke titik-titik lainnya, saluran atau jalur yang harus dilewati tidak terjadi secara acak, artinya bisa memilih sekehendaknya; (2) rangkaian ikatan-ikatan itu menyebabkan sekumpulan titik-titik yang ada bisa dikategorikan sebagai satu kesatuan yang berbeda dengan satu kesatuan yang lain; (3) ikatan-ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya harus bersifat permanen (ada unsur waktu, yaitu masalah durasi); (4) ada hukum yang mengatur saling keterhubungan masing-masing titik di dalam jaringan, ada hak dan kewajiban yang mengatur masing-masing titik (anggota), hubungan titik yang satu terhadap titik-titik yang lain, hubungan semua titik dengan titik-titik pusat dan sebagainya.²

Berdasarkan sejarah dinyatakan bahwa Islam sudah masuk ke wilayah Banjar sejak abad ke-16, namun Islamisasi yang secara intensif baru mulai pada abad ke-18 dengan tokoh sentralnya Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812 M). Ia merupakan sosok ulama Banjar paling awal, yang sejarah hidupnya menjadi contoh bagi ulama-ulama di kemudian hari. Pada usia 30 tahun, Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari dikirim oleh Sultan Tamjidillah (1734-1759 M) ke tanah suci untuk berhaji sekaligus menuntut ilmu agama Islam. Menurut sejarah, Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari mengkaji ilmu agama Islam di Masjidil Haram Mekkah

²Lihat Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7-13.

selama kurang lebih 30 tahun. Kemudian ia pindah ke Madinah, dan belajar di kota sana selama 5 tahun. Selama periode itu, ia tidak hanya belajar, tapi juga mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain.

Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari pulang ke tanah air pada 1772 M. Setelah tiba di kesultanan Banjar, ia diberi Sultan Tahmidullah II (1781-1801 M) sebuah lahan yang cukup luas. Di situ kemudian dibangun perumahan sekaligus langgar sebagai tempat beribadah dan belajar. Lahan ini kemudian dikenal dengan nama "*Dalam Paga*", karena dulu tempat ini dikelilingi dengan pagar. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari pada waktu itu, mengikuti sistem halaqah sebagaimana yang pernah dialaminya di Haramain. Sistem halaqah yang dimaksud di sini adalah system pembelajaran, di mana murid-murid duduk berkeliling di hadapan guru, dalam budaya Banjar dikenal dengan sebutan "*mangaji baduduk*".

Selain mengajar, Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari juga menulis buku-buku agama, yang kemudian dijadikannya sebagai bahan pembelajaran. Hampir semua karya Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari ditulisnya dalam menggunakan bahasa Melayu Arab, dan hanya sedikit yang ditulis dalam bahasa Arab. Dengan menggunakan bahasa Melayu seperti itu, tampak jelas bahwa ia ingin membantu masyarakat agar dapat dengan lebih mudah memahami ajaran-ajaran Islam. Patut dicatat bahwa pada saat itu, bahasa Melayu sudah menjadi *lingua franca*, yakni bahasa bersama yang digunakan berbagai suku di Nusantara untuk berkomunikasi satu sama lain. Ini pula sebabnya mengapa karya-karya Syekh

Muhammad Arsyad Al-Banjari tidak hanya dikenal di masyarakat Banjar, melainkan juga di Nusantara.

Ketika itu, orang-orang yang menjadi murid Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari terdiri dari keluarganya, anak-anak dan cucu-cucunya, di samping orang-orang yang bukan dari keluarganya sendiri. Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari dikaruniai oleh Allah SWT umur panjang sampai 102 tahun dan memiliki keturunan cukup banyak pula. Sebagian dari keturunannya ini kemudian ada yang menjadi Tuan Guru dan melanjutkan pendidikan pengajaran agama Islam ke berbagai daerah di Kalimantan hingga ke luar daerah seperti Sumatra dan bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia. Demikian pula, murid-murid Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari yang bukan dari keluarganya sendiri, juga kemudian mengajarkan agama Islam di masyarakat.

Tuan Guru ilmu tasawuf yang sezaman dengan Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah Tuan Haji Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari. Ia dilahirkan di Martapura pada tahun 1735 M, dalam keluarga bangsawan, Muhammad Nafis hidup pada periode yang sama dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dan ia wafat sekitar tahun 1812 M. dan dimakamkan di Mahar Kuning, Desa Binturu, sekarang menjadi bagian desa dari Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

Tuan Guru Haji Muhammad Nafis Al-Banjari pergi menimba ilmu pengetahuan ke tanah suci Makkah sejak usia dini dan sangat muda, sesudah mendapat pendidikan dasar-dasar agama Islam di kota kelahirannya, Martapura. Ia belajar dan menuntut ilmu agama Islam di

kota Makkah, masa belajar Tuan Guru Muhammad Nafis di Haramain bersamaan dengan masa belajar Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari dan rekan-rekan mereka yang lainnya.

Di antara guru-gurunya yang tercatat dalam bidang ilmu tasawuf di Haramain adalah: Syeikh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqawi al-Azhari, Syeikh Shiddiq bin Umar Khan, Syeikh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani al-Madani, Syeikh Abdur Rahman bin Abdul Aziz al-Maghribi, Syeikh Muhammad bin Ahmad al-Jawhari, Syeikh Yusuf Abu Dzarrah al-Mishri, Syeikh Abdullah bin Syeikh Ibrahim al-Mirghani, dan Syeikh Abu Fauzi Ibrahim bin Muhammad ar-Ra'is az-Zamzami al-Makki.

Karena kegigihannya dalam mempelajari ilmu tasawuf Muhammad Nafis akhirnya berhasil mencapai gelar "*Syeikh al-Mursyid*", yaitu seorang yang memahami, mengerti, mengamalkan serta mempunyai ilmu yang cukup tentang tasawuf, gelar yang menunjukkan bahwa ia mampu dan diperkenankan serta diberi izin untuk mengajar tasawuf dan tarikatnya kepada orang lain.

Karena seringnya melakukan penyebaran ilmu khususnya dalam bidang ilmu tasawuf ke pedalaman ia hanya sempat mengarang sedikit kitab. Yang sampai sekarang yang terlacak hanya dua buah kitab saja yaitu; *Kanzus Sa'âdah*. Yaitu kitab yang berisi tentang istilah-istilah ilmu tasawuf. Kitab ini belum pernah dicetak masih berupa manuskrip; *Ad-Durrun Nafis*, yaitu kitab yang berisi tentang pengesaan perbuatan, nama, sifat dan zat Tuhan. Tuan Guru Haji Muhammad Nafis sangat dikenal luas

sebagai pengarang kitab tasawuf berbahasa Melayu yang berjudul *al-Durr al-Nafis fî Bayân Wahdât al Af'âl wa al-Asmâ' wa al-Shifât wa al-Dzât al-Taqdîs* yang mempunyai arti mutiara yang indah menjelaskan kesatuan perbuatan, nama, sifat, dan zat yang disucikan).³

Menurut seorang yang kasyaf mengatakan bahwa kitab *ad-Durrun Nafis* ini berisi bagian dari ilmu para wali Allah, barangsiapa mempelajarinya, maka ia akan dicatat oleh para wali sebagai bagian dari mereka. Ini merupakan salah satu karamah dari penyusunnya yaitu Syeikh Muhammad Nafis. Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari, seperti kebanyakan ulama Melayu-Indonesia lainnya, mengikut madzhab Syafi'i pada bidang fikih dan Asy'ariyyah pada ilmu tauhid ia juga menggabungkan diri dengan Tarekat Qadiriyyah, Syattariyyah, Samaniyyah, Naqsyabandyyah dan Khalwatiyyah.

Di satu pihak kitab itu dilarang atau diharamkan menggunakan kitab *ad-Durrun Nafis*, di pihak lain ternyata lebih banyak surau ataupun masjid serta di rumah-rumah orang yang mengajarkannya. Bahkan KH. Haderanie HN., seorang ulama di Surabaya berusaha menyalin ke dalam huruf latin kitab tersebut, yang diberi kata sambutan oleh seorang ulama dan tokoh atau ahli politik Islam Indonesia KH. Dr. Idham Khalid. *Ad-Durr an-Nafis* yang disalin ke dalam huruf latin itu diberi judul Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (*ad-Durrun Nafis*). Juga kitab *ad-Durrun Nafis* telah disalin secara lengkap ke dalam huruf latin dan diberi catatan kaki serta diberi

³Miftah Arifin, *Sufi Nusantara*, Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2013, h. 150.

indeks untuk kemudahan menelaahnya oleh tim sahabat kandang. Kitab *ad-Durrun Nafis* latin tersebut menjadi bagian dari buku manakib Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari.

Para Tuan Guru yang berperan di masyarakat Banjar pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, kebanyakan mereka mengikuti pola Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari. Mereka pergi ke Haramain untuk berhaji sekaligus menuntut ilmu agama Islam, kemudian pulang ke kampung halaman untuk mengajarkannya kepada masyarakat, dan sebagian lagi ada yang membangun lembaga pendidikan dan menulis kitab-kitab agama Islam. Para Tuan Guru yang pergi ke Haramain di akhir abad ke-19 umumnya terlebih dahulu belajar di *Dalam Pagar* dengan Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari, baru kemudian setelah itu berangkat ke sana. Sedangkan mereka yang ke Haramain di abad ke-20, kebanyakan sudah belajar ilmu agama Islam di berbagai lembaga pendidikan yang sudah tersebar di Kalimantan Selatan seperti di Nagara (Hulu Sungai Selatan), Amuntai (Hulu Sungai Utara), Barabai (Hulu Sungai Tengah) dan Martapura (Kabupaten Banjar).

Salah satu pusat pendidikan Agama Islam di luar *Dalam Pagar*, yang berkembang pesat mulai akhir abad ke-19 adalah di Nagara, Kandangan Hulu Sungai Selatan. Jaringan Tuan Guru di Nagara dapat ditelusuri sampai ke Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari. Salah seorang murid Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah Tuan Guru Haji Sa'duddin atau yang lebih akrab disebut dengan panggilan Datu Taniran. Selain belajar di Dalam Pagar dengan Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari, Datu Taniran

juga belajar ke Haramain. Setelah selesai belajar di sana ia pun pulang, dan kemudian ia mengajarkan agama Islam di Taniran. Di antara murid-muridnya di Taniran adalah Tuan Guru Haji Muhammad Thahir (Datu Daha) asal Nagara, yang juga melanjutkan belajarnya ke Haramain. Di antara muridnya yang belajar kepadanya khususnya dalam bidang ilmu tasawuf adalah: Tuan Guru Haji Abdurrasyid yang berasal dari Amuntai.

Tuan Guru asal Amuntai dan perintis Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, yaitu Tuan Guru Haji Abdurrasyid, pernah belajar di Nagara dengan Tuan Guru Haji Muhammad Thahir (Datu Daha). Tuan Guru Haji Abdurrasyid (1885-1934 M) setelah belajar ilmu agama Islam khususnya dalam bidang ilmu tasawuf dengan Tuan Guru Haji Muhammad Thahir (Datu Daha). Setelah belajar di Nagara, ia berangkat ke Al-Azhar pada tahun 1912 dan kembali ke tanah air pada 1922. Setibanya di Amuntai, ia memulai mengajarkan ilmu agama Islam dengan membuka pengajian di rumah mertuanya. Lalu pada tahun 1924, ia membangun *langgar barangkap* model Nagara yang telah disebutkan di atas. Kemudian ia merintis pendidikan Islam modern berdasarkan sistem klasikal dengan nama *Arabische School* pada tahun 1928. Lembaga inilah yang kemudian menjadi Normal Islam atau Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai. Setelah Tuan Guru Haji Abdurrasyid wafat pada 1934, ia digantikan oleh Tuan Guru Haji Juhri Sulaiman (1907-1972 M), seorang Tuan Guru yang juga alumni Al-Azhar. Tuan Guru Haji Abdurrasyid banyak memiliki murid yang menjadi penerus estafet perjuangannya khususnya dalam mengembangkan ilmu tasawuf. Di antara murid-muridnya yang terkenal dengan ilmu tasawufnya adalah Tuan Guru Haji Abdul Wahab Sya'rani, Tuan Guru Haji

Nabhani Rasyid, Tuan Guru Haji Rawi, Tuan Guru Haji Imran dikenal dengan sebutan Bung Tomo, Tuan Guru Haji Utsman (Pandai, Kandangan), Tuan Guru Haji Napiah, Tuan Haji Kaderi, Tuan Guru Haji As'ad (Barabai), Tan Sri Abdul Jalil (Malaysia) dan lain-lain.

Salah satu Tuan Guru Amuntai yang juga merupakan pengembang ilmu tasawuf yang merupakan murid dari Tuan Guru Haji Abdurrasyid ialah Tuan Guru Haji Abdul Wahab Sya'rani. Tuan Guru Haji Abdul Wahab Sya'rani bin H. Abdussyukur, lahir di desa Palimbangan pada tahun 1910 M (1328 H). Sebagaimana Tuan Guru di masa dulu, kebanyakan keilmuannya diperoleh dengan *mengaji duduk*. Demikian juga dengan Tuan Guru Haji Abdul Wahab, beliau berguru dengan Tuan Guru Haji Abdurrasyid beberapa ulama di Mekkah (1921) dengan *mengaji baduduk*, dan sekembali dari Mekkah ia berguru lagi dengan beberapa Tuan Guru di surau-surau.

Atas saran sang guru, ia berangkat lagi ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama (1927-1932). Datang dari menimba ilmu di Mekkah, ia diminta untuk mengajar di pondok pesantren Normal Islam Rakha, yaitu sekolah yang didirikan oleh gurunya sendiri Tuan Guru Haji Abdurrasyid. Di pondok pesantren Normal Islam ia mengabdikan diri mengajar di sana kurang lebih selama 40 tahun (1933-1973). Semasa hidup, ia pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Kerapatan Qadhi (sekarang Pengadilan Agama) Amuntai., serta sebagai Dosen dan terakhir diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai. Ia meninggal dunia pada tanggal 28 Januari 1978 atau bertepatan dengan tanggal 18 Shafar 1398 H.

Sebagai seorang Tuan Guru tentunya ia memiliki murid yang akan

meneruskan perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam khususnya dalam penyebaran dan pengajaran ilmu tasawuf. Di antara murid-muridnya yang menjadi Tuan Guru khususnya dalam bidang ilmu tasawuf sepeninggalnya adalah Tuan Guru Haji Syaukani Lc, Tuan Guru Haji Janawi, Tuan Guru Haji Abdullah Gawang, dan lain-lain. Tuan Guru Haji Janawi juga memiliki murid yang menjadi Tuan Guru ilmu tasawuf di desa Sungai Sandung Alabio yaitu Tuan Guru Haji Abdul Bari. Sedangkan Tuan Guru Haji Abdullah Gawang adalah mertua dari Tuan Guru Haji Abdul Bari yang sekaligus juga salah satu guru ilmu tasawufnya. Tuan Guru Haji Syaukani Lc, yang terkenal sebagai seorang pemimpin tarikat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* di daerah Amuntai juga memiliki murid yang menjadi Tuan Guru dalam bidang ilmu tasawuf di antaranya Tuan Guru Haji Hanafi Idar, Tuan Guru Haji Najmuddin (Barabai), Tuan Guru Haji Hifni dan lain-lain.

Tuan Guru Utsman yang berasal dari Pandai, Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan yang merupakan salah satu dari murid Tuan Guru Haji Abdurrasyid, juga menurunkan ilmunya khususnya ilmu tasawuf kepada murid sekaligus anaknya sendiri yaitu Tuan Guru Haji Abdul Aziz dan Tuan Guru Haji Abdul Aziz juga mengajarkan ilmu tasawufnya kepada murid-muridnya dan anaknya sendiri yaitu kepada Ustadz Dihyauddin. Sedangkan Tuan Guru Haji Nafiah adalah salah satu guru ilmu tasawuf dari Tuan Guru Haji Husin Naparin dan Tuan Guru Haji Nabhani Rasyid adalah salah satu guru ilmu tasawuf dari Prof. Dr. Haji Zurkani Yahya.

Tuan Guru terkenal khususnya dalam bidang ilmu tasawuf yang berasal dari Barabai, yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Ramli, orang tua dari Tuan

Guru Haji Mahfuz Amin, pendiri Pesantren Ibnu Al-Amin Pemangkih yang berdiri pada tahun 1958, juga pernah belajar di Nagara dengan Tuan Guru Haji Muhammad Thahir (Datu Daha). Ia adalah Tuan Guru yang menjadi panutan dan pedoman bagi masyarakat pada waktu itu. Ia mengajarkan ilmunya khususnya dalam bidang ilmu tasawuf kepada murid dan anaknya sendiri yaitu Tuan Guru Haji Mahfudz Amin yang sangat sangat terkenal sebagai pendiri pondok pesantren Ibnu Al-Amin Pamangkih. Salah satu murid dari Tuan Guru Haji Mahmfudz Amin yang terkenal di daerah Longawang yaitu Tuan Guru Haji Taris atau dikenal dengan sebutan Haji Tukad Longawang. Haji Tukad merupakan orang tua sekaligus guru dari Tuan Guru Haji Kaderi Longawang yang terkenal dengan ilmu tasawufnya di daerah tersebut.

Tuan Guru Haji Ahmad Mughni merupakan Tuan Guru kharismatik pada masanya, biasa disebut Guru Nagara atau Ayah Nagara, karena bertempat tinggal di Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Tuan Guru Haji Ahmad Mughni mengkaji ilmu agama khususnya di bidang ilmu tasawuf dengan ayahnya sendiri yaitu Tuan Guru Haji Ismail Alabio yang terkenal dengan keilmuan tasawufnya pada masa itu sehingga ia memiliki banyak murid. Di antara muridnya yang terkenal yang mewarisi ilmu tasawufnya selain anaknya sendiri adalah Tuan Guru Haji Taris atau yang terkenal dengan sebutan H. Tukad yang berasal dari Longawang Kandangan Hulu sungai Selatan, dan ia menurunkan ilmunya khususnya ilmu tasawufnya kepada murid sekaligus anaknya sendiri yaitu Tuan Guru Haji Kaderi.

Tuan Guru Haji Ahmad Mughni selain sebagai seorang ayah, Guru Ahmad Mughni juga merupakan guru spiritual (ilmu batin) bagi Tuan Guru Haji

Muhammad Bakhiet. Nasabnya bersambung kepada Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari, yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Bakhiet (Barabai) bin Tuan Guru Haji Ahmad Mughni (Nagara) bin Tuan Guru Haji Ismail (Alabio) bin Tuan Guru Haji Muhammad Thahir (Alabio) bin Khalifah Haji Syihabuddin (Pulau Penyangat-Kepulauan Riau) bin Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Martapura).

Sementara itu, di Martapura terjadi suatu perkembangan yang cukup penting pula di bidang pendidikan Islam. Pada tahun 1914, seorang ulama bernama H. Jamaluddin, berinisiatif mendirikan madrasah bernama *al-'Imâd fi Ta'lim al-Awlâd* dengan sistem klasikal. Tidak banyak informasi yang saya ketahui tentang sosok H. Jamaluddin ini. Yang jelas ia adalah aktivis gerakan Sarekat Islam. Pada masa berikutnya, madrasah ini dikelola oleh Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Martapura. Madrasah ini kelak dikenal dengan Pesantren Darussalam, Martapura, yang hingga kini menjadi salah satu pusat pendidikan calon-calon Tuan Guru yang berpengaruh, khususnya di Kalimantan Selatan.

Di Kalimantan Selatan, Guru Sekumpul masyhur sebagai pengajar tarekat Sammaniyah. Aliran salik ini didirikan Muhammad bin Abdul Karim, sosok dari awal abad ke-18 yang lahir di Madinah. Beberapa sumber menyebutkan, tokoh yang membawa tarekat ini ke Banjar adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, kendati itu bukan satu-satunya tarekat yang diperkenalkannya kepada masyarakat setempat. Salah satu fokus dalam aliran ini adalah pentingnya berzikir kepada Allah.\

Di Martapura dan sekitarnya, Guru Sekumpul mengajarkan tarekat Sammaniyah kepada para muridnya, setidaknya mulai semarak sejak 1994.

Sanad yang disambungkan dia berasal pula dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Guru Sekumpul memiliki sejumlah pengikut dalam kajian tarekat ini. Di antaranya adalah Tuan Guru Haji Muhammad Syukeri Unus (Martapura), Tauan Guru Haji Zarkasyi (Martapura) yang mana ia memiliki murid yang mewarisi ilmunya khususnya dalam bidang ilmu tasawuf yaitu As-Sayyid Abdussalam Al-Kaff (Gambah), Tuan Guru Asmuni yang terkenal dengan panggilan Guru Danau (Amuntai) Hulu Sungai Utara, Ia memiliki murid yang mengajarkan ilmu tasawuf juga yaitu Tuan Guru Haji Dahlan (Teluk Daun, Amuntai), Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan terkenal akrab dengan sebutan Guru Kapuh, Kandangan Hulu Sungai Selatan, Tuan Guru Ahmad Syairazi (Kandangan), Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi atau terkenal dengan sebutan Tuan Guru Muda atau Guru Kulur, Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi atau Guru Jaro, Tuan Guru Zuhdiannor (Guru Zuhdi), dan lain-lain.

Jaringan ilmu tasawuf Tuan Guru Haji Zaini bin Abdul Gahani (Guru Sekumpul) dapat ditelusuri samapai kepada Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari (Guru Kalampayan). Guru sekumpul mengambil ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil). Selain Guru Sekumpul murid Guru Bangil yang terkenal dengan ilmu tasawufnya adalah Tuan Guru Haji Masrani Hamdan (Amuntai) dan Tuan Guru Haji Anang Ramli (Bati-Bati) dan Ia memiliki murid yang ahli di bidang ilmu tasawufnya yaitu Tuan Guru Haji Mahmud Hashil. Tuan Guru Haji Muhammad Syarwani Abdan mengambil ilmunya khususnya dalam bidang ilmu tasawuf kepada Tuan Guru Haji Zainuddin As-Sumbawi dan Ia mengambil ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Nawawi Al-Bantani dan Ia

mengambil ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Syihabuddin, dan Ia mengambil ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Selain kepada Tuan Guru Haji Zainuddin As-Sumbawi, Tuan Guru Haji Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil) juga mengambil ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Kasyful Anwar. Yang mana Tuan Guru Haji Kasyful Anwar pada waktu itu juga memiliki murid lain selain Guru Bangil yang mengkaji ilmu kepadanya khususnya dalam bidang ilmu tasawuf yaitu Tuan Guru Haji Seman Mulia, Tuan Guru Haji Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Haji Abdul Muis. Tuan Guru Haji Seman Mulia memiliki murid yang mengkaji ilmu tasawuf kepadanya yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Dahlan (Guru Cantung) dan Ia memiliki murid yang ahli di bidang ilmu tasawufnya yaitu Tuan Guru Haji Hanafi Gubet. Sedangkan Tuan Guru Haji Abdul Qadir Hasan juga memiliki 2 murid yang ahli di bidang ilmu tasawuf yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan yang terkenal dengan sebutan Guru Lok Bangkai Amuntai dan Tuan Guru Haji Hamdan Khalid Amuntai.

Tuan Guru Haji Kasyful Anwar mempelajari ilmu tasawuf khususnya kepada gurunya yaitu Tuan Guru Haji Abdullah Khatib, dan Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Muhammad Shalih, dan Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Hasanuddin, Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Di Marabahan Tuan Guru yang terkenal dengan ilmu tasawufnya adalah Tuan Guru Haji Basyuni Marabahan yang mana Ia juga merupakan salah satu

guru ilmu tasawuf dari Tuan Guru Haji Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) Martapura. Guru Sekumpul semasa hidupnya sering menemui dan mempelajari ilmu tasawuf kepada Tuan Guru Haji Basyuni tersebut. Tuan Guru Haji Basyuni Marabahan mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Abdusshamad, Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Mufti Jamaluddin, dan Ia mempelahari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan).

Pengarang kitab *Senjata Mu'min* yaitu Tuan Guru Haji Husin Qadri terkenal dengan Tuan Guru yang ahli di bidang ilmu tasawufnya memiliki 4 orang murid yang ahli di bidang ilmu tasawuf yaitu Tuan Guru Haji Rafi'l Hamdi, Tukaan Guru Haji Syaifuddin Zuhri, Tuan Guru Haji Muhammad Dahlan, dan Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Lok Bangkai, Amuntai). Guru Lok Bangkai memiliki murid yang ahli di bidang ilmu tasawufnya yaitu Tuan Guru Haji Ahmad Mu'thi Amuntai, pendiri pondok pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai. Tuan Guru Haji Husin Qadri mengambil ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Zainal Ilmi, dan Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Abdurrahman Shidiq, dan Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Said Wali dan Tuan Guru Said Wali mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan).

Sejak 1970-an, pengajian-pengajian yang digelar Guru Sekumpul memang menjabarkan tarekat Sammaniyah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi Rabu, Kamis dan Ahad, serta pada malam Rabu, Sabtu dan Minggu. Para

pesertanya dapat mencapai jumlah 2000 orang. Mereka kebanyakan terdiri atas laki-laki dan sisanya perempuan pada malam Rabu ketika pengajian khusus kaum hawa dihelat.

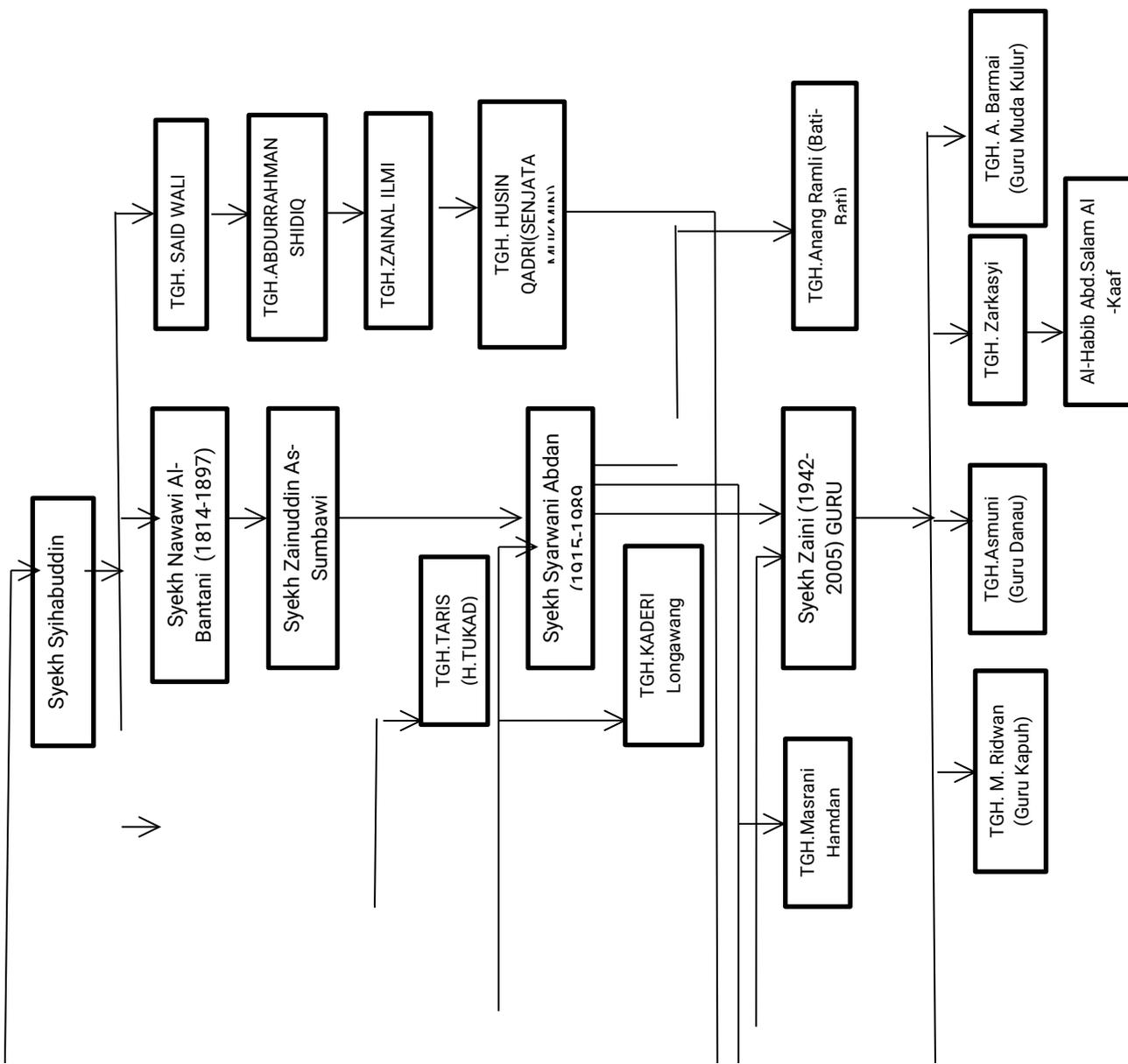
Pengajian tarekat Sammaniyah ini juga menjadi wahana untuk mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat, khususnya Kalimantan Selatan. Materi-materi yang disampaikan berkaitan dengan persoalan kehidupan masyarakat sehari-hari, termasuk di antaranya ihwal akidah, tauhid, fiqih, akhlak, tasawuf, dan tafsir. Tarikat Sammaniyyah yang telah diperkenalkan dan diijazahkan oleh Tuan Guru Haji Zaini bin Abdul Ghani adalah tarekat yang sanadnya melalui Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

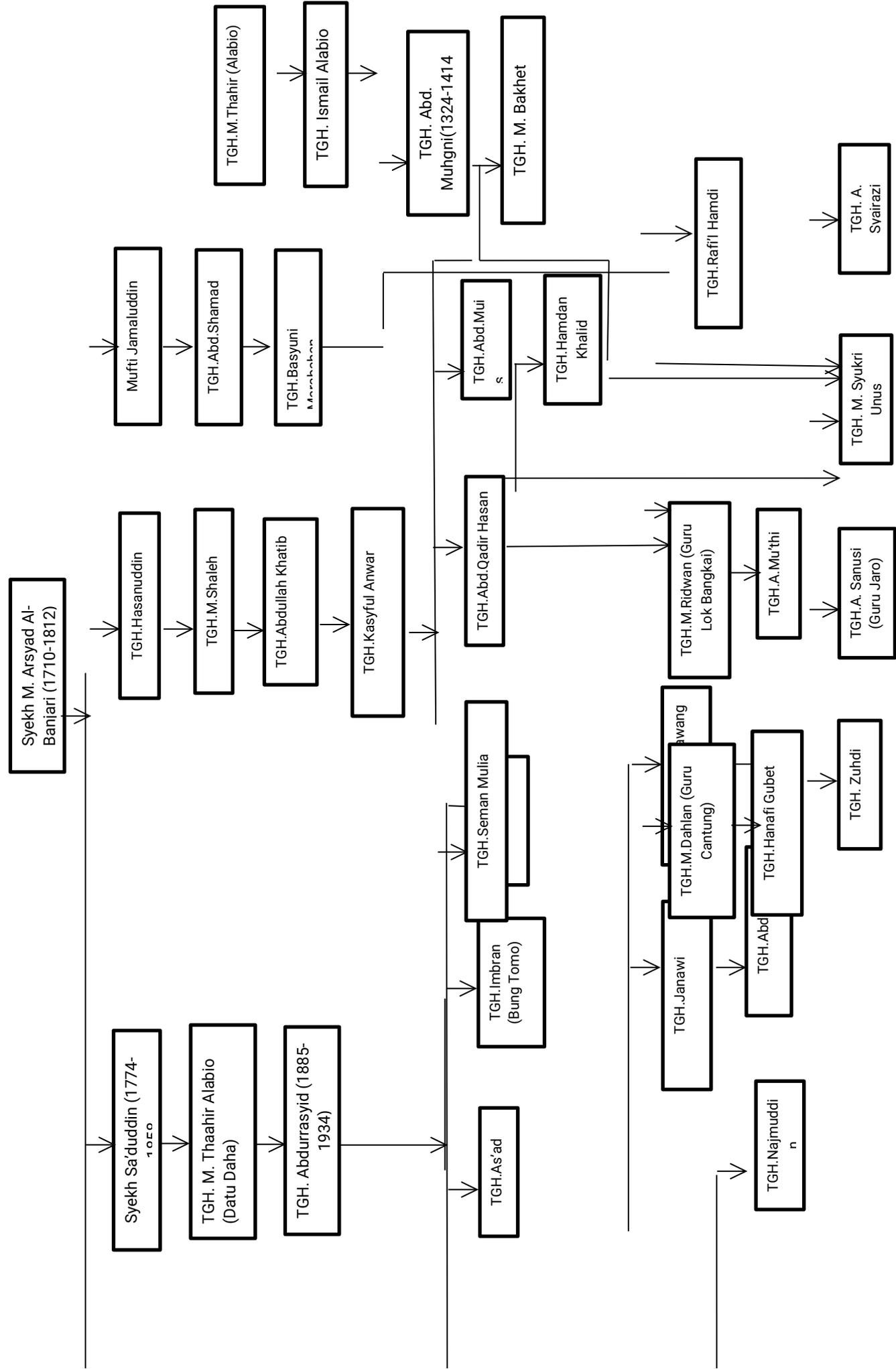
Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menerima tarekat tersebut secara langsung dari Syekh Muhammad As-Samman. Kemudian beliau mengajarkan kepada Syekh Syihabuddi, yang mengajarkan kepada Syekh Nawawi Al-Bantani, kemudian mengajarkan kepada Syekh Zainuddin As-Sumbawi, yang mengajarkan kepada Syekh Muhammad Syarwani Abdan yang mengajarkan kepada Tuan Guru Haji Zaini bin Abdul Ghani.

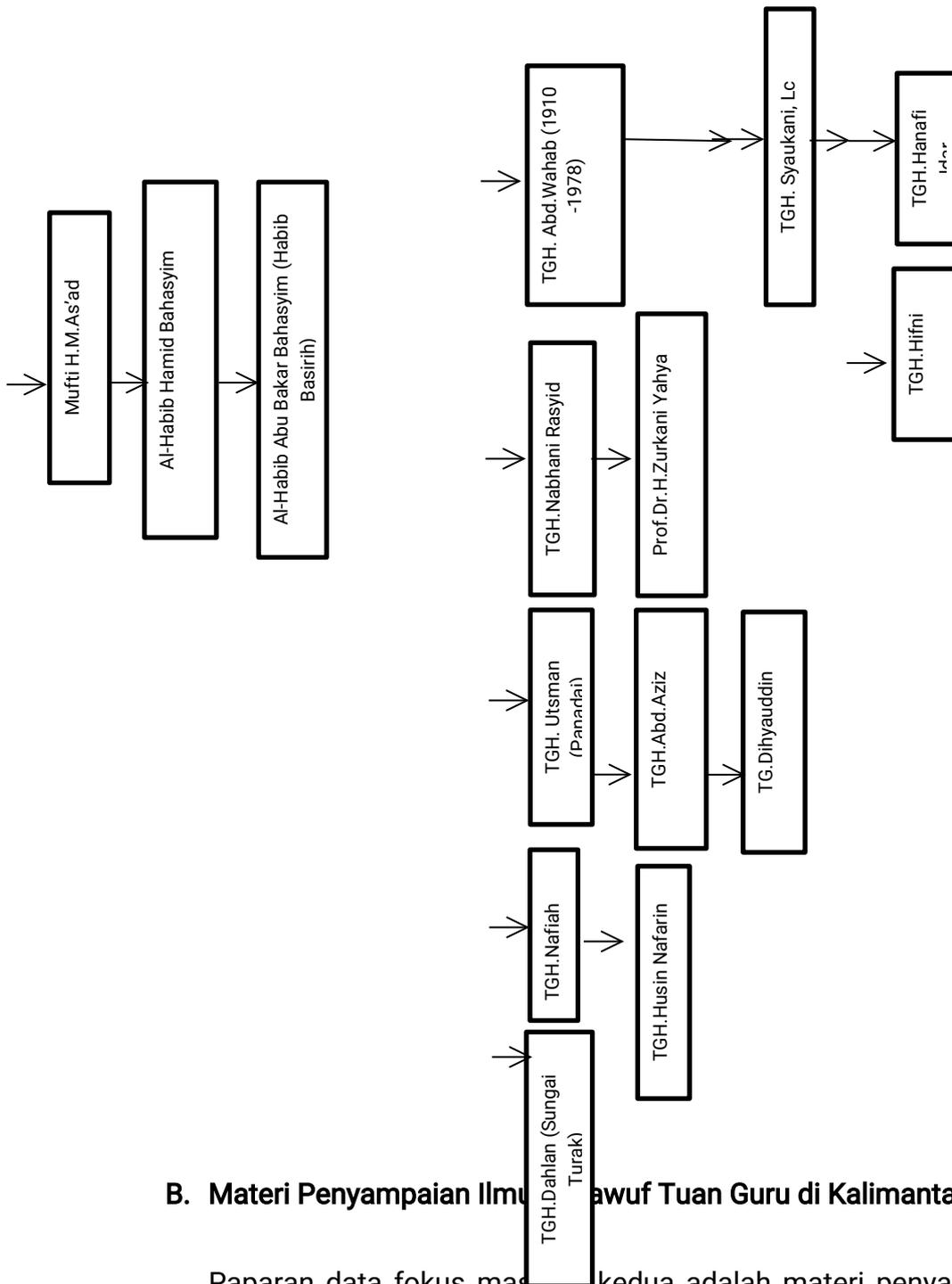
Di Basirih terdapat juga Tuan Guru ilmu tasawuf yang masyhur (terkenal) yang merupakan keturunan dari habaib (cucu Rasulullah SAW) yaitu Al-Habib Abu Bakar Bahasyim atau yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan Habib Basirih. Habib Basirih belajar ilmu tasawuf kepada ayahnya sendiri yaitu Al-Habib Hamid Bahasyim, dan Al-Habib Hamid Bahasyim belajar ilmu tasawuf dengan Mufti Haji Muhammad As'ad, sedangkan Mufti Haji Muhammad As'ad belajar ilmu tasawuf dengan Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Untuk lebih jelasnya tentang transmisi (jaringan) ilmu tasawuf Tuan

Guru di Kalimantan Selatan dapat di lihat pada diagram berikut:







B. Materi Penyampaian Ilmu Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan

Paparan data fokus masalah kedua adalah materi penyampaian ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Cakupan fokus masalah tersebut adalah kitab-kitab yang disampaikan atau yang diajarkan oleh Tuan Guru di Kalimantan Selatan kepada murid-muridnya serta penekanan

pengamalan dalam penyampaian materi ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan yakni berupa tasawuf *akhlâqi*, tasawuf *amali*, tasawuf *falsafi*, dan *manaqib*.

1. Tasawuf *Akhlâqi*

Secara etimologis, tasawuf *akhlâqi* bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jika konteksnya adalah manusia, maka tingkah laku manusia yang menjadi sarannya. Tasawuf *akhlâqi* ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya, yaitu moralitas masyarakat. Oleh karena itu, tasawuf *akhlâqi* merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia. Di antara kitab-kitab ilmu tasawuf yang membahas tentang akhlak adalah kitab *Ihyâ 'Ulūmuddīn* karya Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam. Kitab tersebut selalu dibaca dan diajarkan oleh Tuan Guru di Kalimantan Selatan di majelis-majelis ta'lim mereka seperti Tuan Guru Haji Muhammad Sykri Unus (Martapur), Tuan Guru Haji Zarkasyi (Martapura), Tuan Guru Haji Syaokani Lc (Amuntai), Tuan Guru Haji Asmuni (Guru Danau), Tuan Guru Haji Muhammad Bakhet, Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Kapuh), Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi, Tuan Haji Ahmad Barmawi (Guru Muda Kulur), Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi (Guru Jaro), dan Tuan Guru Haji Zuhdiannor. Di dalam kitab itu

Imam Al-Ghazali membuat dasar penjelasannya kepada empat bagian besar yaitu: 1. bagian pertama membahas tentang peribadatan 2. bagian kedua membahas tentang pekerjaan sehari-hari. 3. bagian ketiga membahas tentang perbuatan yang membinasakan (*muhlikat*). 4. bagian keempat membahas tentang perbuatan yang menyelamatkan (*munjiyat*). Pada bagian pertama dari kitab *Ihyâ 'Ulūmuddīn* tersebut terdapat penjelasan tentang akhlak atau adab dalam membaca al-Quran. Pada bagian kedua dari kitab tersebut terdapat penjelasan tentang akhlak atau adab makan, akhlak atau adab perkawinan, akhlak atau adab kehidupan kenabian.

Di antara kitab tasawuf yang membahas tentang tasawuf *akhlaqi* adalah kitab *Nashâihuddīniyyah Wal Washâya Imâniyyah* yang artinya adalah nasihat agama dan wasiat iman karya Imam Habib Abdullah Al-Haddad. Imam Abdullah Al-Haddad membuat dasar penjelasannya kepada 14 bagian besar yaitu bab 1 membahas tentang takwa, bab 2 membahas tentang shalat, bab 3 membahas tentang zakat, bab 4 membahas tentang puasa, bab 5 membahas tentang haji, bab 6 membahas tentang membaca al-Quran, bab 7 membahas tentang dzikir dan do'a, bab 8 membahas tentang amar ma'ruf nahi mungkar, bab 9 membahas tentang jihad, bab 10 membahas tentang kehakiman, bab 11 membahas tentang nikah, Bab 12 membahas tentang haram, syubhat dan halal, bab 13 membahas tentang perkara-perkara yang menyelamatkan, dan bab 14 membahas tentang akidah ahlus-sunnah wal-jama'ah. Pada bab 6 terdapat penjelasan tentang

akhlak atau adab membaca al-Quran dan akhlak atau adab mendengar bacaan al-Quran, kemudian pada Bab 7 terdapat keterangan tentang akhlak atau adab dalam berdo'a dan berdzikir. Kitab tersebut juga selalu dibaca dan dipelajari di majelis-majelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan.

Di antara kitab tasawuf yang juga membahas tentang tasawuf *akhlaqi* adalah kitab *Al-Hikam Al-'Athâiyah*. Kitab yang ditulis oleh Ibnu Atha'illah yang wafat pada tahun 709 H. Dalam kitab tersebut terdapat penjelasan tentang tentang akhlak atau adab dalam berdo'a yaitu dibahas pada bagian kedua dalam kitab tersebut.

Di antara kitab tasawuf yang membahas tentang tasawuf *akhlaqi* adalah kitab *Bidâyatul Hidâyah* yang merupakan salah satu kitab ilmu tasawuf karya Imam Al-Ghazali yang banyak dibaca dan dipelajari di majelis-majelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Dalam kitab tersebut membahas tentang akhlak atau adab tidur, shalat, menjadi imam, salat jum'at, yang dibahas pada bagian kedua dari kitab tersebut tentang amal-amal ketaatan. Kemudian dibahas juga mengenai adab mata, adab telinga, adab lisan, adab perut, adab kemaluan, adab tangan, adab kaki yang dibahas pada bagian kedua dari kitab tersebut tentang menghindari maksiat. Pada bagian ketiga dibahas juga mengenai akhlak atau adab seorang alim (guru), akhlak atau adab seorang murid, akhlak atau adab anak pada orang tua, akhlak atau adab bergaul dengan orang awam

(bodoh), akhlak atau adab bergaul dengan saudara atau teman, syarat bergaul, akhlak yang baik, bergaul dengan teman dekat, bergaul dengan teman akrab.

Di antara kitab tasawuf yang membahas tentang tasawuf akhlaqi adalah kitab *Nashâihul 'Ibâd*, salah satu kitab yang dipelajari di majelis-majelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Penulis kitab ini adalah Syekh Nawawi Banten yang memiliki nama lengkap Abu Abdu Al-Mu'ti Muhammad ibnu Umar Al-Tanara Al-Jawi Al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H. Ayahnya bernama Kiai Umar, seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid. Sedangkan ibunya bernama Zubaidah. *Nashâihul 'Ibâd* adalah salah satu kitab yang bertemakan tasawuf yang dalam penyajiannya sangat sederhana dan langsung pada pokok masalah, sehingga memudahkan setiap pembaca untuk memahaminya. Kitab *Nashâihul 'Ibâd* lebih mementingkan syarah matan hadis tanpa penyebutan sanadnya untuk menuju kepada perbaikan akhlak. Dijelaskan bahwa di dalam diri manusia ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada juga yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan. Jadi, tasawuf *akhlaqi* yaitu ilmu yang memperelajari pada teori-teori perilaku dan perbaikan akhlak.

Pada hakekatnya, para kaum sufi telah membuat sebuah sistem yang tersusun secara teratur yang berisi pokok-pokok konsep dan merupakan

inti dari ajaran tasawuf.⁴ Diantaranya *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*, *munajât*, *murâqabah*, *muhâsabah*, *syari'at*, *thariqat*, dan *ma'rifat* yang merupakan tujuan akhir dari tasawuf yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.

Tasawuf *akhlaqi* adalah suatu ajaran yang menerangkan sisi moral dari seorang hamba dalam rangka melakukan *taqarrüb* kepada Tuhannya, dengan cara mengadakan *Riyadhah*⁵ pembersihan diri dari moral yang tidak baik, karena Tuhan tidak menerima siapapun dari hamba-Nya kecuali yang berhati salim (terselamatkan dari penyakit hati).⁶ Isi dari ajaran tasawuf *akhlaqi* adalah, *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*, *munajat*, *murraqabah*, memperbanyak *dzikir* dan *wirid*, mengingat mati, dan *tafakkur*.

a. *Takhalli*

Di dalam kitab-kitab yang dibaca dan diajarkan oleh Tuan Guru di Kalimantan Selatan terdapat juga pembahasan mengenai *takhalli* yakni membersihkan diri sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak.⁷ *Takhalli* dapat dinyatakan menjauhkan diri dari kemaksiatan, kemewahan dunia, serta melepaskan diri dari hawa nafsu yang jahat, semua itu adalah penyakit hati yang merusak. Menurut

⁴Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf*, Yogyakarta: Aura Media. 2009, hal. 45

⁵Riyadah diartikan sebagai latihan-latihan mistik, latihan kejiwaan dengan upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya seperti perbuatan-perbuatan yang tercela baik yang batin maupun yang lahir yang merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya.

⁶Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005, hal. 263

⁷Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*...hal.233

kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua, yakni maksiat fisik dan maksiat batin.⁸ Maksiat fisik adalah segala bentuk maksiat yang dilakukan atau dikerjakan oleh anggota badan yang secara fisik. Sedangkan maksiat batin adalah berbagai bentuk dan macam maksiat yang dilakukan oleh hati, yang merupakan organ batin manusia.

Di dalam kitab *Ihyâ 'Ulūmuddîn* yakni salah satu kitab yang selalu dibaca dan diajarkan di majelis-majelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan, dijelaskan tentang perbuatan yang membinasakan seperti bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan, bahaya lidah, bahaya marah, dendam dan dengki, tercelanya dunia, tercelanya harta dan kikir, sifat suka kemegahan dan cari muka (*riyâ*), tercelanya sifat takabur dan mengherani diri (*'ujub*), tercelanya sifat tertipu dengan kesenangan duniawi. Di dalam kitab *Nasâihuddiniyyah Wal Washâyah Imâniyyah* mengenai *takhalli* ini seperti, larangan menyingkapkan aib orang lain, larangan berpecah belah dan berselisih paham, jangan biarkan hatimu keras dan lalai, bahaya maksiat, bahaya panjang harapan, bahaya mengharapkan ampunan dengan malas beramal, bahaya kebodohan kalam hukum, haram melewatkan shalat dari waktunya, hukuman atas orang yang meninggalkan shalat jum'at, berdosa besar meninggalkan shalat, menghukum orang yang meninggalkan shalat, berdosa besar menahan zakat, larangan menghardik peminta-minta sedekah, mencela orang disebabkan kemiskinannya, berniaga di waktu menunaikan ibadah haji, celaan terhadap pembaca yang lalai, larangan

⁸Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf...* hal.277

meninggalkan syi'ar yang mulia ini, larangan mengabaikan agama, larangan mencari-cari kesalahan orang lain, larangan membenci kebenaran, larangan lari dari medan perang, menyembunyikan harta rampasan, dosa besar berperang sesama muslim, larangan berbuat zhalim, larangan berdusta dan bersumpah, larangan menipu, membelit dan mengelabui, jual-beli yang haram, jual-beli dengan cara nasi'ah, menjauhkan diri dari jeratan riba, memakan harta secara batil, sumpah Palsu, Saksi Palsu, Pengharaman Risywah (Suap), Larangan Meminta-minta, Pengharaman Khamr, Bencana Dusta, Bencana Ghibah, Bencana Lidah yang Lain, Larangan Melakukan Pekerjaan yang Keji.

Kitab *Al-Hikâm Al-'Athâiyyah* juga dijelaskan tentang *takhalli* atau penarikan diri yakni menarik diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang merusak hati. Di dalam kitab tersebut dijelaskan tentang keluar dari sifat-sifat manusia yang merusak, asal semua maksiat, jangan bersekutu kepada selain Allah, jangan menjadi hamba selain Allah.

b. *Tahalli*

Secara etimologi kata *tahalli* berarti berhias. Sehingga *tahalli* berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji serta mengisi diri dengan perilaku atau perbuatan yang sejalan dengan ketentuan agama baik yang bersifat fisik maupun batin. Definisi lain menerangkan bahwa *tahalli* adalah menghias diri, dengan membiasakan diri dengan sifat dan sikap

serta perbuatan yang baik.⁹

Dalam kitab *Ihyâ 'Ulūmuddîn* dijelaskan tentang *tahalli* ini yaitu pada bagian kitab adab kehidupan dan budi-pekerti (akhlaq) kenabian, kitab taubat, kitab sabar dan syukur, kitab takut dan harap, kitab fakir dan zuhud, kitab tauhid dan tawakkal, kitab cinta kasih, rindu, jinak hati dan rela, kitab niat, benar dan ikhlas., kitab *murâqabah* dan menghitung amalan, kitab memikirkan hal diri (*tafakkur*), kitab ingat mati.

Kitab *Nasâihuddîniyyah* juga membicarakan tentang *tahalli* yaitu pada bagian syarat-syarat taubat, istighfar, antara harap dan cemas (takut), bersabar atas bala', menyukuri nikmat, zuhud, tawakkal kepada Allah, tawakkal bukan penyerahan secara buta, cinta karena Allah, ridha kepada Allah, niat baik dan ikhlas, kebenaran dan kesetiaan kepada Allah SWT, tafakkur, dan senantiasa mengingat maut.

Tahalli juga dibicarakan di dalam kitab *Al-Hikam* yaitu pada bagian pertama yang membicarakan tentang lebih baik introspeksi, cahaya syu'a'ul basirah...., berpengharapan hanya kepada Allah, sampaikan hajatmu hanya kepada Allah, *husnudzan* terhadap Allah, ingin menghindar dari maksiat, meloncat dari satu situasi ke situasi lain, amal ibadah orang zuhud, batas kejelekan dan kebaikan, bersandar kepada sifat Rububiyah, bersikap atas rahmat Allah.

⁹Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf...* hal.227

Demikian juga dengan kitab *Bidâyatul Hidâyah*, tasawuf *akhlaqi tahalli* juga dibicarakan di dalamnya yaitu pada bagian III yang membahas tentang adab (etika) bergaul meliputi: adab (etika) seorang alim (guru), adab (etika) seorang murid, adab (etika) anak pada orang tua, jenis pergaulan ada tiga, adab bergaul dengan orang awam (bodoh), adab bergaul dengan saudara atau teman, syarat bergaul, pintar, akhlak yang baik, saleh dan taat (kukan pendosa), tidak tamak terhadap dunia, jujur, manusia ada tiga jenis, orang yang bahagia, memperhatikan hak teman, bergaul dengan teman dekat, bergaul dengan teman akrab.

Pada dasarnya, hari atau jiwa manusia dapatlah dilatih, diubah, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.¹⁰ Dengan kata lain sikap, atau tindakan yang dicerminkan dalam bentuk perbuatan baik yang bersifat fisik ataupun batin dapat dilatih, dirubah menjadi sebuah kebiasaan dan dibentuk menjadi sebuah kepribadian.

c. *Tajalli*

Tahap *tajalli* digapai oleh seorang hamba ketika mereka telah mampu melewati tahap *takhalli* dan *tahalli*. Hal ini berarti untuk menempuh tahap *tajalli* seorang hamba harus melakukan suatu usaha serta latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian, yakni dengan membersihkan dirinya dari penyakit-penyakit jiwa seperti berbagai bentuk perbuatan maksiat dan tercela, kemegahan dan kenikmatan dunia lalu mengisinya dengan

¹⁰Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf...* hal 228

perbuatan-perbuatan, sikap, dan sifat-sifat yang terpuji, memperbanyak dzikir, ingat kepada Allah, memperbanyak ibadah dan menghiasi diri dengan amalan-amalan mahmudah yang dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati atau dir seorang hamba.

Tahap *tajalli* tentu saja tidak hanya dapat ditempuh dengan melakukan latihan-latihan kejiwaan yang tersebut di atas, namun latihan-latihan tersebut harus dapat ia rubah menjadi sebuah kebiasaan dan membentuknya menjadi sebuah kepribadian. Hal ini berarti, untuk menempuh jalan kepada Allah dan membuka tabir yang menghibab manusia dengan Allah, seseorang harus terus melakukan hal-hal yang dapat terus mengingatkannya kepada Allah, seperti banyak berdzikir dan semacamnya juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membuatnya lupa dengan Allah seperti halnya maksiat dan semacamnya. Ritual *tajalli* dilakukan dengan cara bermunajat (memuja dan memuji keagungan Allah), ber*muhâsabah* (merenungi dosa-dosa yang telah diperbuat), *murâqabah* (merasa jiwa selalu diawasi oleh Allah), dan *tafakkur* (merenungi kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta), serta memperbanyak amalan dzikir. *Tajalli* juga dibicarakan di dalam kitab *Ihyâ 'Ulūmuddîn*, kitab *Nasâihuddîniyyah*, kitab *Al-Hikâm*, dan kitab *Bidâyatul Hidâyah*.

Munâjat berarti melaporkan segala aktivitas yang dilakukan kehadirat

Allah SWT.¹¹ Maksudnya adalah dalam *munâjat* seseorang mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang kehidupan yang seorang hamba alami dengan untaian-untaian kalimat yang indah diiringi dengan pujian-pujian kebesaran nama Allah. *Munâjat* biasanya dilakukan dalam suasana yang hening teriring dengan deraian air mata dan ungkapan hati yang begitu dalam. Hal ini adalah bentuk dari sebuah do'a yang diungkapkan dengan rasa penuh keridhaan untuk bertemu dengan Allah SWT. Para kaum sufi pun berpandangan bahwa tetesan-tetesan air mata merupakan suatu tanda penyeselan diri atas kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga, *bermunâjat* dengan do'a dan penyesalan yang begitu mendalam atas semua kesalahan yang diiringi dengan tetesan-tetesan air mata merupakan salah satu cara untuk memperdalam rasa ketuhanan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Murâqabah menurut arti bahasa berasal dari kata *raqîb* yang berarti penjaga atau pengawal. *Murâqabah* menurut kalangan sufi mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya.¹² *Murâqabah* juga dapat diartikan merasakan kesertaan Allah, merasakan keagungan Allah *Azza wa Jalla* di setiap waktu dan keadaan serta merasakan kebersamaan-Nya di kala sepi atau pun ramai.

¹¹Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Aura Media. 2009, hal. 70

¹²Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005, hal. 150

Sikap *murâqabah* ini akan menghadirkan kesadaran pada diri dan jiwa seseorang bahwa ia selalu diawasi dan dilihat oleh Allah setiap waktu dan dalam setiap kondisi apapun. Sehingga dengan adanya kesadaran ini seseorang akan meneliti apa-apa yang mereka telah lakukan dalam kehidupan sehari-hari, apakah ini sudah sesuai dengan kehendak Allah ataukah menyimpang dari apa yang ditentukan-Nya.

Disamping itu ada satu istilah yang disebut dengan sikap mental *muqârabah*, yakni sikap selalu memandang Allah dengan mata hati (*Vision of Heart*). Sebaliknya, ia pun juga menyadari bahwa Allah juga melihatnya, mengawasinya, dan memandangnya dengan sangat penuh perhatian.

Muhâsabah didefinisikan dengan meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah. Di dalam *muhâsabah*, seseorang terus-menerus melakukan analisis terhadap diri dan jiwa beserta sikap dan keadaannya yang selalu berubah-ubah. Seperti yang dikatakan oleh Al-Imam Al-Ghazali: "*selalu memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat*".

Dengan demikian sikap *muhâsabah* adalah salah satu sikap mental yang harus ditanamkan dalam diri dan jiwa agar dapat meningkatkan kualitas keimanan kita terhadap Allah SWT. Sehingga sikap mental ini akan dapat meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT, dan membukakan jalan untuk menuju kepada Allah SWT

2. Tasawuf 'Amali

Tasawuf 'Amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah.¹³ Terdapat beberapa istilah praktis dalam Tasawuf 'Amali, yakni *syari'at*, *thariqat*, dan *ma'rifat*.

a. *Syari'at dan Thariqat*

Secara umum *syari'at* adalah segala ketentuan agama yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya. Bagi orang-orang sufi, *syari'at* itu ialah amal ibadah lahir dan urusan mu'amalat mengenai hubungan antara manusia dengan manusia.¹⁴

Thariqat menurut istilah tasawuf adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mencapai tujuan berada sedekat mungkin dengan tuhan.¹⁵ *Thariqat* adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari *syari'at*, sebab jalan utama disebut *syara'*, sedangkan anak jalan disebut dengan *thariq*. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa *thariqat* adalah cabang dari *syari'at* yang merupakan pangkal dari suatu ibadah.

b. *Ma'rifah*.

Ma'rifat berasal dari kata *'arafa*, *yu'rifu*, *'irfan*, *ma'rifah* artinya adalah

¹³Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005, hal. 263

¹⁴Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Aura Media. 2009, hal. 74

¹⁵Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*. ...hal. 239

pengetahuan, pengalaman dan pengetahuan illahi. *Ma'rifat* adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadah kepada Allah SWT. Dalam istilah tasawuf *ma'rifat* adalah pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang tuhan yang diperoleh melalui sanubari.

Al-Ghazali secara terperinci mengemukakan pengertian *ma'rifat* kedalam hal-hal berikut: *ma'rifat* adalah mengenal rahasia-rahasia Allah dan aturan-aturan-Nya yang melingkupi seluruh yang ada; seseorang yang sudah sampai pada *ma'rifat* berada dekat dengan Allah, bahkan ia dapat memandang wajahnya; *ma'rifat* datang sebelum *mahabbah*.

Sebagian besar para sufi mengatakan bahwa *ma'rifat* adalah puncak dari tasawuf, yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Oleh karena itu, para sufi berkeyakinan bahwa setiap orang yang menempuh jalan tasawuf dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh ia akan sampai pada akhir tujuan tasawuf itu sendiri yaitu mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, yakni *ma'rifat*.

Tasawuf *amali* adalah tasawuf yang menekankan pada amaliah berupa wirid dan amaliah lainnya. Tasawuf *amali*, menghapuskan sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadapi total dari segenap esensi diri hanya kepada Allah SWT.¹⁶ Tuan Guru di Kalimantan Selatan mengajarkan tasawuf *amali* kepada murid-muridnya. Tasawuf *amali* yang

¹⁶ <http://referensiagama.blogspot.com/januari/2011>. diakses 25 September 2019

diajarkan oleh mereka merujuk atau mengambil dari kitab-kitab yang mereka ajarkan seperti wirid-wirid atau dzikir-dzikir serta amalan-amalan lainnya yang terdapat di dalam kitab *Ihyâ 'Ulūmuddîn*. Karena di dalam kitab *Ihyâ 'Ulūmuddîn* terdapat penjelasan tentang wirid-wirid, zikir-zikir serta amalan-amalan lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di dalam kitab *Ihyâ 'Ulūmuddîn* Imam Al-Ghazali membuat dasar penjelasannya kepada empat bagian besar yaitu: 1. bagian pertama membahas tentang peribadatan 2. bagian kedua membahas tentang pekerjaan sehari-hari. 3. bagian ketiga membahas tentang perbuatan yang membinasakan (*muhlikât*). 4. bagian keempat membahas tentang perbuatan yang menyelamatkan (*munjiyât*). Pada bagian pertama dari kitab *Ihyâ 'Ulūmuddîn* tersebut terdapat penjelasan tentang wirid-wirid, dzikir-dzikir, do'a-do'a serta amalan-amalan lainnya yang dikerjakan pada waktu-waktunya.

Tuan Guru di Kalimantan Selatan juga mengajarkan tasawuf *amali* melalui Kitab tasawuf salaf yang berjudul *Nashâihuddîniyyah Wal Washâya Imâniyyah* yang artinya adalah nasihat agama dan wasiat iman karya Imam Habib Abdullah Haddad sebagai bahan kajian dan renungan untuk memperteguh dan mempertebal keimanan kepada Allah dalam menempuh kehidupan yang sarat dengan godaan dan ancaman. Karena di dalam kitab ini terdapat penjelasan mengenai dzikir-dzikir, wirid-wirid, do'a-do'a, dan amaliah-amaliah lainnya yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan tersebut terdapat di dalam kitab

Nashâihuddîniyyah yaitu pada bagian bab 7 tentang dzikir dan do'a yang meliputi pembahasan tentang: dzikir yang utama, adab berdzikir, jangan melalaikan dzikir, kelebihan dzikir, berdzikir secara lahir dan batin, keutamaan berkumpul untuk berdzikir, kebiasaan para sufi berdzikir, kelebihan satu dzikir kepada dzikir yang lain, keutamaan istighfar, keutamaan shalawat dan salam atas Nabi SAW, keutamaan do'a dan adabnya, dan do'a-do'a utama.

Apabila dilihat dari tingkatan dalam komunitas tasawuf *amali*, maka terdapat beberapa istilah penting yaitu sebagai berikut:

1). *Murid*

Munurut Al-Kallabazi dalam bukunya "*At-Ta'arruf li al-Madshabi Ahli ash-shaufiyah*", menyatakan bahwa *murid* yaitu orang yang mencari pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah amal ibadah tersebut, melepas segala kemauannya dengan menggantungkan diri dan nasibnya kepada iradah Allah.

Murid dalam dunia tasawuf ada tiga klas yaitu: *Pertama, mubtadi* atau permula yaitu mereka yang baru mempelajari *syari'at*. Jiwanya masih terikat pada kehidupan duniawi, kelas pemula ini berlatih melakukan amalan-amalan zhahir secara tetap dengan cara dalam waktu tertentu. *Kedua, mutawassith* atau menengah yaitu tingkatan bagi orang yang sudah dapat melewati kelas pemula telah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang *syari'at*. Kelas ini sudah mulai memasuki pengetahuan dan

amalan yang bersifat bathiniyah. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih mensucikan bathin agar tercapai akhlak yang baik. *Ketiga, muntahi* atau atas yaitu tingkatan bagi orang yang telah matang ilmu *syari'atnya*, sudah menjalani *tharîqat* dan mendalami ilmu bathiniah. Sudah bebas dari perbuatan maksiat sehingga jiwanya bersih, orang yang sudah sampai kepada tingkat ini disebut orang 'arif, yaitu orang yang sudah diperkenalkan mendalam ilmu hakikat. Setelah itu ia pun bebas dari bimbingan guru, berjalan sendiri

Bagi orang yang sudah matang dalam fase ini masih ada kelanjutan untuk mendapatkan tingkatan yang lebih tinggi yaitu dengan mendalami ilmu *ma'rifah*.

2). *Syekh*

Syekh yaitu seorang pemimpin kelompok kerohanian, pengawas murid-murid dalam segala kehidupannya, penunjuk jalan dan sewaktu-waktu dianggap sebagai perantara antara seorang murid dengan Tuhannya. *Syekh* ini disebut *mursyîd*, yaitu orang yang sudah melalui tingkat khalifah. Ia adalah seorang yang mempunyai tingkat kerohanian yang tinggi sempurna ilmu *syari'atnya*, matang ilmu *haqîqatnya*, dan ilmu *ma'rifatnya*.

Hubungan antara *murid* dengan *syekh* atau *mursyid*, adalah hubungan pergerakan diri sepenuhnya, seorang murid harus tunduk, setia dan rela dengan perlakuan apa saja yang ia terima dari *syekhnya*, ia harus mampu bersikap seperti jenazah yang sedang dimandikan, rela dan ikhlas dibolak-balik tanpa ada merasa menyesal dan menolak. Demikian pasrahnya

seorang murid kepada gurunya.

3). *Wali* dan *Quthub*

Wali dan *quthub* yaitu seorang yang telah sampai ke puncak kesucian bathin, memperoleh ilmu laduni yang tinggi sehingga tersingkap tabir rahasia yang gaib-gaib. Orang seperti ini akan memperoleh karunia dari Allah dan itu yang disebut *wali*. Jadi, seorang *wali* adalah seorang yang mencapai puncak kesempurnaan, kecintaan Allah, karena pengabdian dan amalannya yang luar biasa kepada Allah. Ia memperoleh berbagai kemampuan yang luar biasa, yang supra-insani sebagai karunia Allah. Menurut Al-Kalabazi, inilah yang disebut karamah itu. Orang yang mulia seperti itu, menurut sufi adalah wakil-wakil Nabi, penerus perjuangan Nabi, ini yang dimaksud dengan *quthub*.

Mereka ini mempunyai kedudukan yang hampir sama dengan Nabi dalam hal kesucian rohani, kedalaman ilmu dan ketaatan kepada Allah. *Quthub* memperoleh ilmu melalui ilham, sedangkan Nabi memperoleh ilmu melalui wahyu.

Apabila dilihat dari sudut amalan serta jenis ilmu yang dipelajari, maka terdapat beberapa istilah yang khas dalam dunia tasawuf, yaitu : ilmu lahir dan ilmu bathin. Ajaran-ajaran agama itu mengandung arti lahiriyah dan arti bathiniyah yang merupakan inti setiap ajaran itu. Oleh karena itu cara memahami dan mengamalkannya juga harus melalui aspek lahir dan aspek bathin. Kedua aspek yang terkandung dalam ilmu itu mereka kelompokkan menjadi empat yaitu: *Pertama, Syari'at*, para ahli tasawuf

mengartikan *syari'at* yaitu sebagai amalan-amalan lahir yang difardhukan dalam agama, yang biasa dikenal dengan rukun Islam dan segala hal yang berhubungan dengan hal itu, bersumber dari al-Quran dan sunnah Rasul. Seorang yang ingin memasuki dunia tasawuf, harus mengetahui terlebih dahulu secara mendalam tentang al-Quran dan al-Hadist yang dimulai dengan amalan zhahir baik yang wajib maupun yang sunnah.

Oleh karena rasa kenikmatan dalam beribadah itu telah termasuk dalam jiwa, maka timbul amalan sunnat yang ditetapkan cara dan waktunya seperti : zikir sekian kali pada waktu tertentu. Akibatnya hampir seluruh waktu mereka dipergunakan untuk shalat dan zikir dengan cara dan jumlah yang telah ditentukan oleh alirannya masing-masing. Dengan demikian setiap sufi, pada hakikatnya adalah orang-orang yang telah mengamalkan perintah Ilahi secara tuntas dan menyeluruh.¹⁷ *Kedua, thariqat* menurut istilah tasawuf adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mencapai tujuan berada sedekat mungkin dengan tuhan.¹⁸ *Thariqat* adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari *syari'at*, sebab jalan utama disebut *syara'*, sedangkan anak jalan disebut dengan *thariq*.¹⁹

Dalam melaksanakan *syari'at* tersebut, harus berdasarkan tata cara yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena

¹⁷Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Aura Media, 2009), hlm. 217

¹⁸Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005), hlm. 239

¹⁹Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Aura Media, 2009), hlm, 75

penghambaan diri kepada Allah, karena kecintaan kepada Allah dan karena ingin berjumpa dengannya. Perjalanan menuju kepada Allah itu yang mereka maksud dengan *tharîqat*, yaitu tharîqat tasawuf. *Ketiga, haqîqat* secara *luqhawî* berarti inti sesuatu, puncak atau sumber asal dari sesuatu. Dalam dunia sufi hakikat diartikan sebagai aspek lain dari *syarî'at* yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek bathiniyah. Dengan demikian dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal, inti dari *syarî'at* dan akhir dari perjalanan yang ditempuh oleh sufi. Dengan demikian, bahwa hakikat itu tidak bisa lepas dari *syarî'at*, bertalian dengan Thariqat dan juga terdapat dalam *ma'rifat*. Sering ditemukan pengertian antara *haqîqat* dan *ma'rifah*, karena masing-masing mengandung arti puncak dari segala amal dan perjalanan, inti dan segala ilmu dan pengalaman. *Keempat, ma'rifat* berasal dari kata *'arafa-yu'rifu-irfan, marifah* artinya pengetahuan, pengalaman dan pengetahuan ilahi. *Ma'rifah* adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman dan amal dan ibadah kepada Allah SWT.²⁰ Dalam istilah tasawuf, *ma'rifah* adalah pengetahuan yang jelas dan sangat pasti tentang Tuhan yang diperoleh melalui sanubari.

Imam Al-Ghazali secara terperinci mengemukakan pengertian *ma'rifah* kedalam hal-hal berikut :

a. *Ma'rifat* adalah mengenal rahasia-rahasia Allah dan aturan-aturan-Nya yang melingkupi seluruh yang ada;

²⁰Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf"*. (Yogyakarta : Aura Media, 2009), hlm. 76

b. Seseorang yang sudah sampai pada *ma'rifat* berada dekat dengan Allah, bahkan ia dapat memandangi wajahnya;

c. *Ma'rifat* datang sebelum *mahabbah*

Al-Mahabbah, adalah satu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan *ma'rifah*, baik dalam penempatannya maupun dalam pengertiannya, kalau *ma'rifah* merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati., maka *mahabbah* adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta, seluruh jiwannya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Allah. Rasa cinta itu jumlah kepada pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan sudah mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasakan bukan lagi cinta tetapi "diri yang dicintai" oleh karena itu menurut Al-Gazali *mahabbah* itu manifestasi dari *ma'rifah* kepada Tuhan.²¹

3. Tasawuf *Falsafi*

Tasawuf *Falsafi* adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori-teori tasawuf dan filsafat atau yang bermakana mistik metafisis, karakter umum dari tasawuf ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al-Taftazani bahwa tasawuf seperti ini: tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti sesungguhnya, karena teori-teorinya selalu dikemukakan dalam bahasa filsafat, juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam artian yang sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan pada rasa. Hamka menegaskan juga bahwa tasawuf jenis ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan begitu juga sebaliknya.

²¹Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf...* hlm. 80

Tasawuf seperti ini dikembangkan oleh ahli-ahli sufi sekaligus filosof. Oleh karena itu, mereka gemar terhadap ide-ide spekulatif. Dari kegemaran berfilsafat itu, mereka mampu menampilkan argumen-argumen yang kaya dan luas tentang ide-ide ketuhanan.²²

Dalam tasawuf falsafi, yang lebih ditonjolkan pemikiran-pemikiran filosofis dengan ungkapan-ungkapan ganjilnya (*syathahiyât*) dalam ajaran-ajaran yang dikembangkannya. Ungkapan-ungkapan *syathahiyât* itu bertolak dari keadaan yang *fanâ* menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan ataupun *hulûl*.

Tasawuf *falsafi* adalah tasawuf yang ajaran-ajaran dan konsepnya disusun secara mendalam dengan bahasa-bahasa yang simbolik-filosofis. Sehingga tidak heran apabila mayoritas sufi yang mempunyai paham tasawuf ini mengalami sikap ekstasi (kemabukan spiritual) dan mengeluarkan statement yang terkesan tidak awam (*syathahât*). Seperti yang diucapkan Ibn 'Arabi dengan slogan "*Ana al-Haq*". Tokoh-tokoh lainnya antara lain Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Ibn 'Arabi, al-Jilli dan sebagainya.²³

Tasawuf *falsafi* merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara pencapaian dan pencerahan mistikal dengan pemaparan bersifat rasional filosofis. Di dalamnya terkandung pemaduan

²²Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani, *Madkhal Ila At-Tashawwuf al-Islam*, ter. Ahmad Rofi "Utsmani, *Sufi dari Zaman ke zaman*", pustaka Bandung, 1985, hlm. 140

²³M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 10.

antar tasawuf dan filsafat sehingga dengan sendirinya membuat ajaran-ajarannya bercampur dengan sejumlah ajaran-ajaran filsafat dari luar Islam, seperti dari Yunani, India, Persia, dan agama Nasrani. Namun orisinalitasnya sebagai tasawuf (mistis Islam) tidak hilang serta tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran Islam terutama bila dikaitkan dengan kedudukan para sufi tasawuf *falsafi* beragama Islam. Tasawuf *falsafi* juga sering disebut dengan tasawuf teoritis karena cenderung menekankan pada aspek teori atau konsep pemikiran metafisik dengan memadukan antara filsafat dengan ketasawufan.²⁴

Tasawuf *falsafi* adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (*ma'rifat*) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ketinggian yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (*ma'rifatullah*) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu *wihdatul wujud* (kesatuan wujud). Bisa juga dikatakan tasawuf *falsafi* yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Di dalam tasawuf *falsafi* metode pendekatannya sangat berbeda dengan tasawuf *sunni* atau tasawuf *salafi*. Kalau tasawuf *sunni* dan *salafi* lebih menonjol kepada segi praktis sedangkan tasawuf *falsafi* menonjol kepada segi teoritis sehingga dalam konsep-konsep tasawuf *falsafi* lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam, atau bahkan

²⁴Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan 2001), h. 120.

bisa dikatakan mustahil.²⁵

Para sufi falsafi memandang bahwa manusia mampu naik ke jenjang persatuan dengan Tuhan yang kemudian melahirkan konsep mistik semi-filosofis "*ittihad*" dan "*fanâ'-baqâ'*" yang dibangun oleh Abu Yazid al-Busthami, konsep "*hulû'*" yang dialami oleh Husein bin Mansur al-Hallaj, maupun konsep tasawufnya Ibn 'Arabi yang dikenal dengan "*wihdat al-wujûd*", konsep "*isyrâqiyah*" yang dirumuskan oleh Suhrawardi Al-Maqtûl, *al-hikmah al-muta'aliyah* yang digagas oleh Mulla Shadra, dan lain sebagainya.

Tasawuf *falsafi* juga adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengagasnya. Tasawuf *falsafi* menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya, sedangkan terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran yang telah mempengaruhi para tokohnya seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Pembahasan tentang asal-usul tasawuf *falsafi* juga merupakan persoalan yang sangat kompleks, sehingga tidak bisa dikemukakan jawaban sederhana terhadap pertanyaan tentang asal-usulnya tersebut. Beberapa kalangan orientalis yang meneliti tasawuf menyebutkan bahwa tasawuf sendiri bersumber dari luar Islam, termasuk tasawuf *falsafi* sebagai cabangnya juga menunjukkan perbedaan pada corak pengalaman

²⁵Shihab, *Islam Sufistik...*, h. 121.

tasawuf. Thoulk menganggap tasawuf ditimba dari sumber Majusi, Dozy mengatakan tasawuf dikenal kaum Muslim lewat orang-orang Persia; Goldziher, Palqacios dan Nicholson menisbahkan tasawuf berasal dari Kristen; Horten dan Hartman berpendapat tasawuf diambil dari India (Hindu-Budha), sementara yang lain mengungkapkan bahwa Yunani merupakan sumber tasawuf.²⁶

Meskipun demikian, banyak ilmuwan dan para pengamat tasawuf yang dengan tegas mengemukakan bahwa sumber-sumber tasawuf secara otentik berasal dari dalam Islam sendiri. Menurut Julian Baldic, wacana-wacana al-Quran memang sangat mendukung tasawuf.²⁷ Spencer Trimmingham secara afirmatif menyatakan "*Sufism was a natural development within Islam the inner doctrine of Islam, the underlying mystery of the Quran*".²⁸ Ibn Khaldun melalui telaah historis-sosiologisnya mengungkapkan bahwa tasawuf bersumber dari Islam (*originated in Islam*) dan mengikuti praktik-praktik muslim generasi awal.²⁹

Selanjutnya pendapat sebagian ilmuwan Muslim kontemporer, seperti Sayyed Hasein Nasr menjelaskan bahwa kehidupan spiritual kaum Sufi berawal dari Nabi SAW, di mana jiwa Nabi SAW. disinari cahaya Allah SWT. berupa al-Quran, sehingga tepat sekali bila dikatakan bahwa wahyu al-

²⁶Taftazani, *Sufi dari Zaman...*, h. 23-29; Jamil, *Cakrawala Tasawuf* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), h. 18-24.

²⁷Julian Baldick, *Mystical Islam an Introduction to Sufism* (New York:New York University Press, 1992), h. 24-26.

²⁸J.Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (New York : Oxford University Press, 1973), h.2

²⁹Ibn Khaldun, *The Muqaddimah, Trans. Franz Rosenthal* (Princeton: Princeton University Press, 1989), h. 358.

Quran sebagai sumber tasawuf.³⁰ Bahkan misalnya Lynn Wilcox, seorang tokoh dan mursyid sufi sekaligus guru besar psikologi abad ini, dengan mengutip pendapat Abu Yazid al-Bustami, secara ekspresif dan ilustratif dia menyatakan bahwa benih tasawuf sudah ditanam pada masa Nabi Adam AS. Benih-benih ini berkecambah semasa Nabi Nuh AS. dan berbunga semasa Nabi Ibrahim AS. Anggur pun berbentuk pada masa Nabi Musa AS. dan buahnya matang pada masa Nabi Isa AS. Kemudian di masa Nabi Muhammad SAW. semua itu dibuat menjadi hasil air anggur yang murni.³¹

Meskipun demikian, sebagian ilmuwan Muslim mengakui sejujurnya bahwa tasawuf dipengaruhi pula oleh agama dan budaya lain. Dasar dan sumber fundamental tasawuf memang al-Quran, Sunnah Nabi, kehidupan para sahabat dan tabi'in, namun tanpa mengingkari fakta historis, wacana-wacana tasawuf dalam perkembangan selanjutnya telah diwarnai unsur-unsur luar, terutama tasawuf *falsafi* yang merupakan pengaruh Persia (Yunani) yang rasional dan filsafat India yang mistis.³²

Menurut Fazlur Rahman, tasawuf *falsafi* ini juga terkena pengaruh Grego-gnostik dan doktrin-doktrin Kristen yang dikembangkan oleh Ibn

³⁰Seyyed Hassein Nasr, "Al-Quran sebagai Fondasi Spiritualitas Islam", *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, ed. Seyyed Hassein Nasr, Vol. I (Bandung: Mizan, 2003), h. 10.

³¹Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, terj. I.G. Harimukti Bagoesoka, (Jakarta: Serambi, 2003), h. 21, *Benih tasawuf sudah ada sejak Nabi Adam diakui pula oleh Khaja Khan*; *Mysticism in the World is as old as its Hills*. Adam was perhaps the first mystic who had direct illumination, lihat Khaja Khan, *Studies in Tasawuf* (Pakistan : Lahore, 1990), h. 148.

³²Komaruddin Hidayat, *Wahyu di langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 10.

Arabi.³³14 Sehingga bagaimana pun juga tidak dapat dipungkiri dalam perjalanan selanjutnya sekitar abad ke-VI dan ke-VII Hijriyah, wacana-wacana tasawuf banyak yang bernuansa filosofis atau tasawuf-*falsafi* yang diprakarsai oleh Suhrawardi (w. 587 H), Ibn Arabi (w. 638 H), Ibn Faridh (w. 632 H), dan lain-lain. Pada fase ini, konsep-konsep tasawuf berkembang dan diwarnai unsur-unsur diluar Islam, khususnya filsafat Yunani, sekalipun pijakan fundamental para sufi adalah al-Quran dan as-Sunnah.³⁴

Tasawuf filosofis merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara pencapaian pencerahan mistikal dan pemaparan secara rasional filosofis. Terminologi filosofis tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat, yang telah mempengaruhi para tokoh-tokohnya. Tasawuf filosofis ini mulai muncul dengan jelas sejak abad keenam Hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal setelah seabad kemudian.

Adanya pemaduan antar tasawuf dan filsafat dalam ajaran tasawuf filosofis, dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajarannya bercampur dengan sejumlah ajaran-ajaran filsafat di luar Islam, seperti dari Yunani, India, Persia, dan agama Nasrani. Akan tetapi orsinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang, karena para tokohnya meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beraneka,

³³Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), h. 142.

³⁴Taftazani, *Sufi ...*, h. 30-47; Jamil, *Cakrawala Tasawuf ...*, h. 18-26.

sejalan dengan ekspansi Islam yang telah meluas pada waktu itu, tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran mereka, terutama bila dikaitkan dengan kedudukan mereka sebagai umat Islam.³⁵

Corak pemahaman tasawuf *falsafi* ini tumbuh dan berkembang dimulai pada abad ke-VI Hijriyah. Tasawuf yang bercorak filosofis ini cenderung dengan ungkapan-ungkapan ganjil serta bertolak dari keadaan *fanā'*, mulai tenggelam dan kelak akan muncul kembali dalam bentuk lain pada pribadi-pribadi sufi yang juga filosof Muslim pada abad ke-VI dan setelahnya.

Pada mulanya tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna institusi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabi'in, kecenderungan pandangan orang terhadap Islam secara lebih analitis sudah muncul. Ajaran Islam di pandang dari dua aspek yaitu aspek lahiriyah dan batiniyah.³⁶

Corak dari pada tasawuf *falsafi* tentunya sangat berbeda dengan tasawuf yang pernah diamalkan oleh masa sahabat dan tabi'in, karena tasawuf ini muncul karena pengaruh filsafat Neo-Platonisme. Berkembangnya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah, juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok ini (teologi dan filsafat) tampil sejumlah kelompok sufi yang filosofis atau filosofis yang sufi. Konsep-konsep mereka yang

³⁵Taftazani, *Sufi...*, h. 187.

³⁶Lihat Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia, 2006), h. 89.

disebut dengan tasawuf *falsafi* yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Ajaran filsafat yang paling banyak dipergunakan dalam analisis tasawuf adalah paham emanasi neo-Plotinus.

Ajaran Pokok dalam tasawuf *falsafi* yaitu pemaduan filsafat dengan tasawuf pertama kali dilakukan oleh para filsuf muslim ketika sedang mengalami helenisme pengetahuan. Misalnya filsuf muslim yang membahas tentang Tuhan dengan menggunakan konsep-konsep neo-plotinus seperti al-Kindi. Dalam filsafat emanasinya Plotinus disebutkan bahwa roh memancar dari diri Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Di sisi lain ada Pythagoras yang menyebutkan bahwa roh masuk ke dalam tubuh manusia yang kotor tidak dapat lagi kembali ke Tuhan. Selama masih kotor, ia akan tetap tinggal di bumi dan bila ruh terus berusaha untuk membersihkan diri maka dapat kembali kepada Tuhan. Maka dari konsep ini dapat ditarik ke dalam ranah konsep tasawuf yang juga berkeyakinan bahwa penciptaan alam semesta adalah pernyataan cinta kasih Tuhan yang direfleksikan dalam bentuk empirik atau sebagai sifat *madzâhir* dari sifat Tuhan. Sehingga jiwa atau ruh harus kembali kepada Tuhan dan tentunya dalam keadaan yang bersih.

Secara umum tasawuf *falsafi* adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya. Ajarannya tasawuf *falsafi* lebih mengarah pada teori-teori yang rumit dan

memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan mengedepankan akal mereka serta ajarannya memadukan antara visi mistis dan rasional. Adapun yang termasuk kategori ajaran tasawuf *falsafi* adalah: a. *Fanâ* dan *Baqâ*, yakni lenyapnya kesadaran dan kekal, b. *Ittihâd*, yaitu persatuan antara manusia dengan Tuhan., c. *Hulûl*, yaitu penyatuan sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan., d. *Wihdah al-Wujûd*, yaitu alam dan Allah adalah sesuatu yang satu., e. *Isyrâq*, yaitu pancaran cahaya atau iluminasi.³⁷

1. *Fanâ*' dan *Baqâ*'

Kitab ilmu tasawuf yang membahas tentang *Fanâ* dan *Baqâ* yang sering dibaca dan dipelajari di majelis-majelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan adalah kitab *Tuhfah al-Râghibîn* Karya Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dari segi bahasa *al-fanâ* berarti hilangnya wujud sesuatu. *Fanâ* berbeda dengan *al-fasâd* (rusak). *Fanâ* artinya tidak tampaknya sesuatu, sedangkan *al-fasâd* atau rusak adalah berubahnya sesuatu kepada sesuatu yang lain.³⁸

Bagi sufi, *fanâ* mempunyai banyak pengertian, misalnya diartikan sebagai keadaan moral yang luhur, sebagai definisi yang mereka berikan, yaitu *fananya* sifat jiwa atau sirnanya sifat-sifat yang tercela.³⁹ Kemudian, sebagai akibat dari *fanâ* adalah *baqâ*. Secara harfiah *baqa* berarti kekal,

³⁷Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 132.

³⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), h. 231.

³⁹Abdurrahkim, *Perkembangan Pemikiran dalam Bintang Tasawuf*. (Jakarta: Pertja, 2001), h. 33.

sedang menurut yang dimaksud para sufi, baqâ adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia.

Dalam pengalaman para sufi, fana selalu diiringi dengan baqâ di mana keduanya ini merupakan kembar yang tidak dapat dipisahkan dan datang beriringan, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli tasawuf: *"Apabila tampaklah nur kebaqaan, maka fanâlah yang tiada, dan baqâlah yang kekal"*.⁴⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan fanâ adalah lenyapnya sifat-sifat basyariah, akhlak yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Sedangkan baqâ adalah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, akhlak terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat untuk mencapai baqâ ini perlu dilakukan usaha-usaha seperti bertaubat, berdzikir, beribadah, dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji.

Sebagian orang mengisyaratkan, bahwa fanâ itu adalah meninggalkan sifat-sifat tercela, sedangkan baqa itu melahirkan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, seseorang tidak akan kosong dari kedua sifat tersebut. Tidak mungkin jika hanya didapati adanya salah satu sifat dari kedua sifat tersebut karena orang yang kosong dari sifat-sifat tercela, maka tentu akan nampak sifat-sifat terpuji. Barang siapa yang dikalahkan oleh sifat-

⁴⁰Abuddin Nata, *Akhlak...*, h. 232.

sifat tercela, maka sifat terpuji akan tertutup.⁴¹

2. *Ittihâd*

Kitab ilmu tasawuf yang membahas tentang *ittihâd* yang sering dibaca dan dipelajari di majelis-majelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan adalah kitab *Tuhfah al-Râghibîn* Karya Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari. Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan *fanâ*, maka pada saat itu ia telah dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga wujudiyahnya kekal atau *al-baqâ*. Di dalam perpaduan itu ia menemukan hakikat jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, itu yang dimaksud dengan *ittihâd*.⁴²

Fanâ adalah lenyapnya inderawi atau kebasyariahan, yakni sifat sebagai manusia biasa yang suka pada syahwat dan hawa nafsu. Orang yang telah diliputi hakikat ketuhanan, sehingga tiada lagi melihat daripada alam nyata ini, maka ia dinyatakan telah *fanâ* dalam alam makhluk.⁴³ Sebagai akibat dari *fanâ* adalah *baqâ*. Secara harfiah *baqâ* berarti kekal, sedang menurut yang dimaksud para sufi, *baqâ* adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Karena lenyapnya (*fanâ*)

⁴¹Afif Anshori. *Tasawuf Filsafat Syaikh Hamzah Fansuri* (Jakarta: Gelombang Pasang, 2004). h. 167

⁴²A.Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta; Raja GrafindoPersada, 1999), h. 152.

⁴³Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya; Bina Ilmu, 1985), h. 234.

sifat-sifat basyariah, maka yang abadi adalah sifat-sifat ilahiyah.⁴⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *fanâ* adalah lenyapnya sifat-sifat basyariah, akhlaq yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Sedangkan *baqâ* adalah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, akhlaq yang terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat. Untuk mencapai *baqâ* ini perlu dilakukan usaha-usaha seperti bertaubat, berdzikir, beribadah, dan menghiasi diri dengan akhlaq yang terpuji.⁴⁵ Dapat disimpulkan bahwa, berbicara *fanâ* dan *baqâ* ini erat hubungannya dengan *al-ittihâd*, yakni penyatuan batin atau rohaniah dengan Tuhan, karena tujuan dari *fanâ* dan *baqâ* itu sendiri adalah *ittihâd* itu.

Pengertian *ittihâd* sebagaimana disebutkan dalam sufi terminologi adalah penggabungan antara dua hal yang menjadi satu. *Ittihâd* merupakan doktrin yang menyimpang dimana di dalamnya terjadi proses pemaksaan antara dua eksistensi. Kata ini berasal dari kata *wahd* atau *wahdah* yang berarti satu atau tunggal. Jadi *ittihâd* artinya bersatunya manusia dengan Tuhan.

Dengan demikian, dalam *baqâ* dan *fanâ*, sejalan dengan pendapat Mustafa Zahri yang mengatakan *fanâ* dan *baqâ* tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan paham *ittihâd*. Dalam ajaran *ittihâd* sebagai salah satu metode tasawuf sebagaimana dikatakan oleh al-Baidawi "yang dilihat

⁴⁴Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta; RajaGrafindo Persada,1996), h.232.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*.... h. 223.

hanya satu wujud, sungguhpun sebenarnya yang ada dua wujud yang berpisah dari yang lain". Karena yang dilihat dan yang dirasakan hanya satu wujud, maka dalam *ittihâd* ini bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai (manusia) dengan yang dicintai (Tuhan) atau tegasnya antara sufi dan Tuhan.⁴⁶

3. *Hulûl*

Kitab ilmu tasawuf yang membahas tentang *hulûl* yang sering dibaca dan dipelajari di majelis-majelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan adalah kitab *Tuhfah al-Râghibin* Karya Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari. Secara harfiah *hulûl* berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiannya melalui *fanâ*. Menurut keterangan Abu Nasr al-Tusi dalam *al-Luma* sebagaimana dikutip Harun Nasution, adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah kemanusiaan dalam tubuh itu dilenyapkan. Di mana sebelum Tuhan menjadikan makhluk, Ia hanya melihat diri-Nya sendiri, lalu Allah melihat pada zatnya sendiri dan Ia pun cinta pada zatnya sendiri, dan cinta inilah yang menjadi sebab wujud dan sebab dari banyaknya ini.

Al-Hallaj berkesimpulan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan (*lahut*) dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan

⁴⁶Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 236.

(*nasut*). Jika sifat ketuhanan pada diri manusia menyatu dengan sifat kemanusiaan pada diri Tuhan maka terjadilah *hull*.

Penjelasan di atas maksudnya bahwa *al-hulul* dapat dikatakan sebagai suatu tahap dimana manusia dan Tuhan menyatu secara rohani. Dalam hal ini *hulul* pada hakikatnya istilah lain dari *al-ittihad* sebagaimana telah disebutkan di atas. Tujuan dari *hulul* adalah ketuhanan (*lahut*) menjelma ke dalam diri insan (*nasut*) dan hal ini terjadi pada saat kebatinan seseorang insan telah suci bersih dalam menempuh perjalanan hidup kebatinan.

Demikian juga dengan manusia, mempunyai sifat kemanusiaan (*nasut*) dan mempunyai sifat ketuhanan (*lahut*) dalam dirinya. Paham al-Hallaj ini dapat dilihat dari tafsirannya mengenai kejadian Adam dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 34: *Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat; sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur; dan ia termasuk golongan orang-orang kafir. (QS.2:34)*. Allah memberikan perintah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam karena pada diri Adam, Allah menjelma sebagaimana Dia menjelma (*hulūl*) dalam diri 'Isa a.s. Allah SWT menjelma dalam diri Adam, berarti Allah menjadikan Adam sesuai dengan bentuk-Nya. Dengan adanya paham ini dapat berpangkal pada hadits yang berpengaruh besar bagi kaum sufi: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan*

*bentuk-Nya.*⁴⁷

Banyak para ulama yang berbeda pendapat tentang hakikat ajaran *hulūl* al-Hallaj. Al-Taftazani telah berusaha menyimpulkan bahwa *hulūlnya* al-Hallaj bersifat majazi, tidak dalam pengertian yang sesungguhnya. Paham *hulūl* al-Hallaj, menurut al-Taftazani merupakan perkembangan dan bentuk lain dari paham *ittihad* yang diajarkan oleh Abu Yazid. Sebenarnya antara *ittihâd* dan *hulūl* terdapat perbedaan. Dalam *ittihâd*, diri Abu Yazid hancur dan yang ada hanya Allah, sedang dalam *hulūl* hanya diri al-Hallaj yang tidak hancur. Dalam paham *ittihâd*, yang dilihat hanya satu wujud, sedang dalam paham *hulūl* ada dua wujud, tetapi bersatu dalam satu tubuh.

4. *Wihdat al-Wujūd*

Kitab ilmu tasawuf yang membahas tentang *wihdatul wujūd* yang sering dibaca dan dipelajari di majelis-majelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan adalah kitab *Tuhfah al-Râghîbin* Karya Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari. Kitab *Tuhfatur Râghîbîn* ini membahas soal-soal *i'tiqâd* serta perbuatan yang sesat. Menyentuh golongan tasawuf, ada golongan sufi yang dikecam keras oleh Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari. Sebaliknya ada pula sufi yang dibelanya habis-habisan.

⁴⁷Asmaran, *Pengantar....*, h. 309.

Sebagai contoh Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari menyebut bahwa golongan *wujūdīyah* terbagi dua: *wujūdīyah mulhid* dan *wujūdīyah muwahhid*.

Pengertian *mulhid*, ia uraikan pada beberapa tempat, di antaranya katanya: "... *mulhid* dan dinamakan akan dia *zindiq*." Pada halaman lain Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad menulis: "*Maka kunyatakan pula akan iktikad kaum mulhid yang bersufi-sufi diri seperti yang telah dinyatakan zindiq oleh Imam Ghazali, dan Syeikh Abun Najid Syahruardi, dan Imam Najamuddin Umar An-Nasafi, dan lainnya ... Wahdat al-wujud* adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *wihdat* dan *al-wujūd*. *Wihdat* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan *al-wujud* artinya ada. Dengan demikian *wahdat al-wujūd* berarti kesatuan wujud. Kata *wahdah* selanjutnya digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan *wahdah* sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi pada bagian yang lebih kecil. Selain itu kata *al-wahdah* digunakan pula oleh para ahli filsafat dan sufistik sebagai suatu kesatuan antara materi dan roh, substansi (hakikat) dan forma (bentuk), antara yang tampak (lahir) dan yang batin, antara alam dan Allah, karena alam dari segi hakikatnya qadim dan berasal dari Tuhan.⁴⁸

Wahdat al-Wujud mempunyai pengertian secara awam yaitu bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau

⁴⁸Abd. Hakim Hasan, *At-Tasawuf Asy'ir fi al-Arabi*, (Cairo: Maktabah Anglo Masyriah, 1954), h. 19.

dipercaya telah suci. Pengertian sebenarnya adalah merupakan penggambaran bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Dia sang Khalik, Dia yang telah menciptakan manusia, Dia Tuhan dan manusia adalah bayangannya. Dari pengertian yang hampir sama, terdapat pula kepercayaan selain *wahdatul wujud*, yaitu *wahdatul syuhud* yaitu kita dan semuanya adalah bagian dari dzat Tuhan.

Wahdatul wujud sebenarnya adalah suatu ilmu yang tidak disebarluaskan ke orang awam. Sekalipun demikian, para walilah yang mencetuskan hal tersebut. Karena sangat dikhawatirkan apabila ilmu *wahdatul wujud* disebarluaskan akan menimbulkan fitnah dan orang awam akan salah menerimanya. Wali yang mencetuskan tersebut contohnya adalah al-Hallaj dan Ibn Arabi. Meskipun demikian, para wali tersebut tidak pernah mengatakan dirinya adalah Tuhan dan mereka tetap dikenal sebagai ulama alim.

Syaikh Sa'id Fudah berkata: Adapun wusul menurut golongan sufi yang berpaham *wahdatul-wujud* adalah penzahiran bahwa wujud manusia ialah 'ain wujud Tuhan. Maka, ini adalah suatu penzahiran ittihad wujud manusia dengan wujud Tuhan. Adapun wusul menurut golongan sufi yang beraqidah ahlus-sunnah wal jamaah ialah beri'tiqad dengan kefakiran makhluk kepada Tuhan, dalam masa yang sama mengekalkan wujud kita berlainan dengan wujud Tuhan, namun tiada ittihad dalam ahlus-sunnah.⁴⁹

⁴⁹Hasan, *At-Tasawuf...*, h. 21.

5. *Isyraq*

Kata *isyraq* dalam bahasa Arab berarti sama dengan kata iluminasi dan sekaligus juga cahaya pertama pada saat pagi hari seperti cahayanya dari timur (*sharq*). Tegasnya, *isyraqi* berkaitan dengan kebenderangan atau cahaya yang umumnya digunakan sebagai lambang kekuatan, kebahagiaan, keterangan, ketenangan, dan lain-lain yang membahagiakan. Lawannya adalah kegelapan yang dijadikan lambang keburukan, kesusahan, kerendahan dan semua yang membuat manusia menderita. Timur tidak hanya berarti secara geografis tetapi awal cahaya, realitas.⁵⁰

Konsep tasawuf *al-isyraq* barangkali adalah tipe tasawuf falsafi yang paling orisinil di antara konsep-konsep tasawuf yang sealiran perkiraan ini cukup beralasan mengingat, bahwa Suhrawardi al-Maqtul sebagai konseptornya. *Al-Isyraq* berarti bersinar atau memancarkan cahaya dan nampaknya searti dengan al-kasyf. Akan tetapi bila dilihat pada inti ajaran ini, maka *al-Isyraq* lebih tepat diartikan penyinaran atau iluminasi. Menurut Suhrawardi, sumber dari segala yang ada ialah cahaya yang mutlak ia disebut dengan *nurul anwar*, mirip matahari.⁵¹

Kitab yang membahas tentang *isyraq* ini dan selalu dibaca dan

⁵⁰Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Jamaluddin MZ, (Yogyakarta: CIIS Press, 1995), h. 75. Sebagai bahan bandingan dalam hal arti *isyraqi* dapat dilihat juga dalam, A. Khudori Shaleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 119. Dan Taufik Abdullah, dkk, (edt), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1995), h. 215.

⁵¹Ziai, Hussein, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, terj. Alif Muhammad dan Munir, (Bandung: Zaman, 1998), h. 78.

disampaikan dalam majelis-majelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan adalah *Kifâyatul Atqiyâ*, *Tuhfaturrâghibîn*, *Nashâihul 'Ibâd*, dan *Durrun Nafîs*

Sayidina al-Habib Idrus bin Umar al Habsyi RA mengatakan bahwa "Kitab induk dalam tasawuf adalah: *Ihyâ 'Ulūmiddîn*, karya Imam Ghazali" Beliau juga menghikayatkan bahwa salah satu tokoh ulama besar mengatakan, "Siapa yang hendak mencari cahaya yang mutlak, carilah dalam kitab "*Ihyâ*" karya Imam Ghazali,"

Sayyidina Syaikh al Quthb al Habib Abdullah bin Abu Bakar Alaydrus RA mengatakan: "Siapa yang menghendaki jalan menuju Allah dan rasul-Nya serta keridhaan keduanya hendaknya ia mempelajari kitab-kitab Imam Ghazali. Terlebih kitab beliau yang bagaikan samudra luas yaitu *Ihyâ 'Ulūmuddîn*. Ini adalah kitab yang menjadi keajaiban dunia, di dalamnya terkumpul semua rahasia. Pelajari pula kitab *Bidâyah al-Hidâyah*, di dalamnya terdapat kunci ketakwaan."

Sayyidina Syaikh Quthb al Habib Abdullah bin Abu Bakar Alaydrus RA mengatakan mengenai kitab *Ihyâ*: "Kita tidak memiliki *manhaj* selain Al Kitab dan Sunnah. Dan penjelasan keduanya telah disebutkan oleh seorang raja para penulis, mujtahid yang tersisa, hujjatul Islam al-Ghazali dalam kitabnya yang menjadi keajaiban dunia dan sangat agung yang dinamakan "*Ihyâ 'Ulūmiddîn*". Kitab ini adalah ungkapan dari penjelasan al-Kitab dan as-Sunah, *at-tharîqah* dan *Haqîqah*. Andai Allah menghidupkan

kembali orang-orang mati pastinya mereka akan mewasiatkan kepada orang yang hidup untuk mempelajari apa yang ada dalam "*Ihyâ*". Aku bersaksi kepada Allah baik secara rahasia atau secara terang-terangan bahwa siapa yang mempelajari *Ihyâ* maka ia termasuk golongan orang yang mendapatkan petunjuk.

Habib Ali bin Muhammad al Habsyi mengatakan: *Bidâyatul Hidâyah* adalah kitab yang agung, mengumpulkan ilmu zahir dan batin. Ini adalah permulaan yang menyampaikan seorang kepada puncak. Kitab ini telah menyampaikan banyak orang yang mengamalkannya kepada berkumpul dengan Nabi SAW secara sadar. Para salaf kita saling berjanji untuk mengamalkan isi *Bidâyah*. Diceritakan ada tiga orang yang tinggal di Madinah Munawarah saling berjanji untuk mengamalkan *Bidâyah* yaitu Habib Abdurahman bin Musthafa Alaydrus, Habib Syaikh bin Muhammad al Jufri dan Habib Abu Bakar bin Husain Bilfaqih. Mereka semua memenuhi janjinya sehingga dapat berkumpul dengan Nabi SAW dalam keadaan terjaga.

Sayyidina Al-Quthb Abdullah bin Alwi al Haddad mengatakan: Hendaknya engkau mempelajari kitab-kitab Imam Ghazali sesuai dengan keadaanmu. Jika engkau termasuk pemula maka bacalah *Bidâyah*, Jika engkau memiliki pengetahuan dan kepahaman dalam ilmu barulah mempelajari *Ihyâ*. Jika engkau tidak dapat mengamalkan *Bidayah*, maka katakan pada dirimu, "Tidak ada keraguan lagi, jika aku tidak mampu

mengamalkan yang sedikit maka aku tidak akan mampu mengamalkan kitab *Qūṭul Qulūb* karya Syaikh Imam Abu Thalib al Makki. Karena ini adalah kitab yang menyeluruh dan bermanfaat.”

Al-Habib Ahmad bin Hasan al-Athas ketika ditanya mengenai kitab yang seyogyanya di baca, beliau menjawab:“Bacalah *Ihyâ* dalam tasawuf, karena kitab tersebut termasuk sesuatu yang dapat menghasilkan futuh (keterbukaan) dengan membacanya, dan membuat ruh naik tingkatannya.”

Habib Ahmad bin Muhammad al-Habsyi Shahibus Syiib Ra mengatakan: Ada tiga nikmat yang dikhususkan bagi para mutaakhirin yaitu *Syarah Hikam.*” Sebagian ulama mutaakhirin mengatakan bahwa beliau menambahkan kitab-kitab Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad RA

Biasanya ada kitab khusus yang diajarkan dalam pengajian tersebut. Kadang-kadang ada juga Tuan Guru yang mengajarkan kitab karangannya sendiri, yang ditulis dalam bahasa Melayu Arab. Selain itu, materi yang cukup terkenal dan sering dibacakan atau diajarkan dalam majelis-majelis adalah manaqib ulama-ulama terkenal, seperti manaqib, Syeikh Samman Al-Madani, manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan lain-lain. Akhir-akhir ini, semakin banyak ragamnya, termasuk manaqib Tuan Guru Banjar sendiri seperti manaqib Guru Sekumpul. Manaqib yang cukup populer di kalangan ibu-ibu di masyarakat Banjar adalah manaqib Siti Khadijah, istri Rasulullah SAW.

Dewasa ini kita hidup di abad jahiliyah materialis yang dengan segala institusi, aturan dan adat-istiadatnya, telah jauh dari keruhanian dan system ruhani, jauh dari nilai-nilai agama secara keseluruhan. Kerusakan dan kebobrokan moral telah melanda dunia. Ini karena jahiliyah masa kini didukung dengan berbagai media dan perangkat penyebar informasi canggih yang setiap saat siap menebarkan kuman-kuman perusak akhlak yang mampu bergerak melebihi kecepatan sinar dan menerobos masuk ke rumah-rumah dan menyelinap ke kamar-kamar tidur melalui layar kaca.

Hidup di abad seperti ini, di mana godaan nafsu dan syahwat mengepung kita dari segala penjuru, sungguh tidak mudah. Karena di mana-mana berdiri para penyeru kebatilan yang siap mencampkkan kita ke jurang kehinaan dan kesengsaraan.

C. Metode Penerimaan dan Penyampaian Ilmu Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan.

1. *As-Shuhbah* (berguru atau bersama dengan guru)

Al-Quran menggunakan kata "*shahiba*" untuk menunjukkan hubungan yang sangat erat antara kedua orang karena seringnya berinteraksi (*katsurat mulâzamah*), pemilik barang biasa disebut '*shâhibuhú*'.⁵² Beberapa ayat al-Quran menunjukkan hal ini, misalnya perkataan Nabi Muhammad kepada Abu Bakar dengan menyebutnya sebagai '*shâhibih*', kerana memang Abu Bakar adalah teman yang banyak berkumpul

⁵² Râghib al-Usfahâny, *al-Mufradât Fi Gharîb al-Qur`ân*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, tt), 275

bersama Nabi. Sekelompok pemuda yang tertidur bertahun-tahun di dalam goa Kahfi disebut '*ashbâb al-Kahfi*'. Dari beberapa struktur ini, kata '*shahiba*' digunakan untuk menunjukkan hubungan erat antara dua hal yang dibuktikan dengan seringnya berinteraksi.

Ilmu tasaawuf menggunakan istilah *shuhbah* secara resmi yang untuk menggambarkan hubungan antara "*murid*" dan "*mursyid*", juga orang-orang yang berkecimpung dalam tarekat. Hubungan ini digambarkan dengan hubungan persahabatan karena terilhami dari proses hubungan antara Rasulullah dengan para pengikutnya dan pendampingnya. Rasul menyebut mereka dengan '*sahabat*', bukan *tilmîdz* atau *thâlib*, walaupun mereka sebenarnya adalah orang-orang yang mengambil ilmu pengetahuan dari Beliau. Pemberian istilah ini lebih didasarkan pada kedekatan hubungan spiritual yang saling mempengaruhi, proses hubungan yang terus menerus, dan tujuan hubungan yang murni karena Allah SWT.

Penggunaan istilah ini lebih juga berkaitan erat dengan tujuan tasawuf itu sendiri, yaitu memiliki pribadi Rabbani dan akhlak yang terpancar dari akhlak Rasulullah SAW dalam tingkatan ihsan.⁵³ Jalan yang terbaik untuk mencapainya dengan melakukan pertemanan dengan seseorang yang

⁵³Misalnya Ibn Ajibah mengatakan: "Tasawwuf adalah Ilmu yang membahas metode melangkah menuju Allah, atau pembersihan diri dari segala hal yang buruk dan menghiasainya dengan keutamaan-keutamaan, atau sirnanya makhluk (pent: Hinanya diri karena hanya ciptaan yang berasal dari ketiadaan) dalam menyaksikan Yang maha benar, atau dengan kembali ke makhluk. Awalnya ilmu, pertengahannya amal dan berakhir dengan karunia". (Ibn Ajibah, *Mi`raj Tasyawwuf ila Haqâiq Tasawwuf*, ed. Abd Majid Khayyaly, (Magrib: Dar al-Baidla, tt) ,25-26

mempunyai akhlak seperti itu, tidak hanya terbatas dengan membaca melalui buku-buku. Hal ini dipandang sebagai cara yang paling efektif, karena karena watak dan karakter manusia itu cepat menular pada orang lain, baik itu karakter baik atau buruk. Dengan demikian, pribadi baik seperti taqwa, wara`, zuhud akan mudah diterima oleh murid yang berkedudukan seperti sahabat.⁵⁴

Relasi dan interaksi *mursyid* dan *murid* dalam tasawwuf biasa disebut '*shuhbah*'. Hubungan terpancar dari esensi tasawwuf itu sendiri, yaitu ihsan. Ihsan itu sendiri tidak sendiri, melainkan puncak spiritual yang melewati Islam dan iman. Berislam merupakan inisial seseorang yang masuk ke dalam lingkaran peraturan Ilahi. Berucap kemudian bermal secara dhâhir.⁵⁵ Hanya tunduk, patuh dan pasrah secara lahiriah. Beriman adalah terbangun dari keyakinan hati, lalu berbuat sesuai dengan pondasi pilar yang pertama. Berihsan, adalah gabungan keduanya, ditambah keyakinan karena menyaksikan. Ihsan digambarkan oleh Abu `Abbas al-Mursi dengan `ubûdah (penghambaan) dan '*tahaqquq*'.⁵⁶ Jibril mendefinisikan 'ihsan ialah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, kalau engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya

⁵⁴Abdul Qadir Isa, *Haqâiq an at-Tashawwuf*, (Kairo: al-Maqthom Li an-Nasyr wa at-Tawzi,2009),21

⁵⁵Ibn Athaillah as-Sakandary, *Qashd al-Mujarrad fî Ma`rifah al-Isim al-Mufrad*, ed: Mahmud Taufiq al-Hakim, (Mesir: Maktabah Madbuli, 2002), hal. 20

⁵⁶Secara lengkap trilogy tersebut menurut Syekh al-Mursy adalah, Islam, Iman dan Ihsan. Atau ibâdah, `ubûdiyyah` (pengabdian), `ubûdah (penghambaan). atau syari`ah, haqiqah, tahaqquq. Lihat: Ibn Athaillah as-Sakandary, *Lathâif al-Minân*. ed: Dr. abd Halim Mahmud, (Mesir: Dar al-Maarif,2006), cet: 3, hal. 105.

Dia melihat engkau'.⁵⁷ Untuk itu, Al-Attas mengungkapkan bahwa bertasawwuf sebenarnya adalah mengaplikasikan *syari`at* dengan derajat ihsan (*the practice of shari`ah at the station of excellence*).⁵⁸

Tingkatan ini tidak diperoleh dengan serta merta, melainkan membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dalam beribadah dan memerangi musuh, baik itu egoisme diri sendiri ataupun godaan-godaan setan sebagai musuh abadi. Untuk itu, para ulama yang menekuni bidang ini memberikan metode dan jalan yang harus ditempuh. Adanya bimbingan dan interaksi secara terus menerus dengan seseorang guru spiritual adalah salah satunya. Interaksi ini biasa disebut *shuhbah*. Metode ini kemudian banyak dikembangkan oleh sekelompok sufi yang tergabung dalam madrasah tasawwuf yang lebih dikenal dengan *thariqah* (tarekat) yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan spiritual (*tarbiyyah rûhiyyah*). Tulisan ini mencoba menelaah secara mendalam bagaimana sistem shuhbah tasawwuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan, kedudukan murid dan mursyid, dan bentuk ikatan antara keduanya.

Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus ketika waktu belajar dengan guru-gurunya lebih mengutamakan *shuhbah* dengan guru-gurunya atau dengan istilah pondok pesantren adalah *berkhidmah* dengan guru-gurunya dan mengikuti atau melaksanakan semua apa yang diperintahkan oleh

⁵⁷Abi al-Husain Muslim, *Shahih Muslim, Bab: al-iman*, (Riyad: Bait al-fkar ad-dauliyyah, 1998), hal. 6

⁵⁸SMN al-Attas, *The Positive Aspects of Tasawwuf, dalam Islam, Secularisme And The Philosophy Of Future*, (London: Mansell Publising Limted), 207

guru-gurunya. Misalnya dengan menyapu lantai rumah guru-gurunya, ikut mempersiapkan kegiatan majelis ta'lim guru-gurunya, menyediakan keperluan guru-gurunya ketika melaksanakan kegiatan majelis ta'lim, mempersiapkan kegiatan shalat hajat dan lain sebagainya. Karena beliau yakin dengan berkhidmah ilmu yang didapatkan akan lebih bermamfaat. Hal tersebut disampaikan juga kepada semua murid-muridnya, sehingga sejak dahulu sampai sekarang banyak murid-muridnya yang berkhidmah kepadanya, silih berganti dan bahkan beliau menyediakan tempat tinggal dekat rumah beliau atau dekat majelis ta'lim beliau bagi murid-muridnya yang siap untuk berkhidmah kepada beliau sehingga murid-muridnya banyak yang berkhidmah kepadanya sampai puluhan tahun sebelum mereka pulang ke kampung-kampung halamannya untuk melanjutkan estafet perjuangan guru-gurunya yaitu menyampaikan ilmu kepada murid-murid mereka.

Begitu juga dengan Tuan Guru Haji Zarkasyi ketika belajar dengan guru-guru beliau lebih mengutamakan khidmah dan shuhbah dengan guru-gurunya yaitu dengan selalu mendekati guru-gurunya dan membantu segala keperluan guru-gurunya baik keperluan pribadi maupun keperluan dalam menyampaikan pengajian kepada masyarakat. Hal tersebut disampaikan kepada murid-muridnya atau jama'ahnya dan diikuti juga oleh murid-muridnya, sehingga ada sebagian muridnya yang berkhidmah dengannya

Murid-murid Guru Danau terutama murid-murid awalnya, sangat taat

dan setia kepadanya. Bahkan, sebagiannya *berkhadam (berkhidmat)* kepadanya dengan setia. Dikarenakan Guru Danau sering menceritakan kepada murid-muridnya bahwa ia sendiri lebih mengutamakan berkhidmah kepada guru-gurunya pada waktu belajar menuntut ilmu, sehingga membuat murid-muridnya lebih semangat untuk berkhidmah kepadanya. Jika Guru Danau bepergian ke suatu tempat untuk keperluan pengajian, ceramah, ziarah atau keperluan lainnya, murid-murid dekatnya selalu mengikutinya. Karena itu, tidak mengherankan jika konvoi iringan-iringan mobil rombongan Guru Danau mencapai puluhan bahkan seratus buah mobil. Jika rombongan ini melintas, segera menjadi perhatian masyarakat karena panjangnya iring-iringan itu. Bahkan, pernah Guru Danau mencarter dua pesawat untuk mengangkut dirinya dan rombongannya menuju Jakarta.

Ketika pertama kali belajar dengan KH. Abdul Wahab Sya'rani di Amuntai Tuan Guru Haji Syaukani lebih mengutamakan berkhidmah dengan guru beliau yaitu dengan selalu hadir ke tempat pengajian guru lebih awal dari yang lainnya dengan tujuan untuk mempersiapkan keperluan-keperluan pengajian tersebut misalnya dengan menyapu lantai menyediakan tempat duduk gurunya, menyiapkan kitab-kitab yang akan diajarkan gurunya, dan lain-lain. Dan ketika selesai pengajian Tuan Guru Haji Syaukani adalah orang yang paling lambat pulanginya yaitu untuk membereskan tempat majelis pengajian tersebut.

Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan ketika waktu belajar dengan guru-

gurunya lebih mengutamakan berkhidmah dengan guru-gurunya dan mengikuti atau melaksanakan semua apa yang diperintahkan oleh guru-gurunya. Misalnya dengan menyapu lantai rumah guru-gurunya, ikut mempersiapkan kegiatan majelis ta'lim guru-gurunya, menyediakan keperluan guru-gurunya ketika melaksanakan kegiatan majelis ta'lim, mempersiapkan kegiatan shalat hajat dan lain sebagainya. Karena beliau yakin dengan berkhidmah ilmu yang didapatkan akan lebih bermamfaat. Hal tersebut disampaikannya juga kepada semua murid-muridnya, sehingga sejak dahulu sampai sekarang banyak murid-muridnya yang berkhidmah kepadanya, silih berganti dan bahkan beliau menyediakan tempat tinggal dekat rumah beliau atau dekat majelis ta'lim beliau bagi murid-muridnya yang siap untuk berkhidmah kepada beliau sehingga murid-muridnya banyak yang berkhidmah kepadanya sampai puluhan tahun sebelum mereka pulang ke kampung-kampung halamannya untuk melanjutkan estafet perjuangan guru-gurunya yaitu menyampaikan ilmu kepada murid-murid mereka.

Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi ketika belajar dengan guru-guru lebih mengutamakan khidmah dan shuhbah dengan guru-gurunya yaitu dengan selalu mendekati guru-gurunya dan membantu segala keperluan guru-gurunya baik keperluan pribadi maupun keperluan dalam menyampaikan pengajian kepada masyarakat. Hal tersebut disampaikannya kepada murid-muridnya atau jama'ahnya dan diikuti juga oleh murid-muridnya, sehingga ada sebagian muridnya yang berkhidmah dengannya.

Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi (Guru Muda Kulur) ketika belajar dengan guru-guru lebih mengutamakan khidmah dan shuhbah dengan guru-gurunya yaitu dengan selalu mendekati guru-gurunya dan membantu segala keperluan guru-gurunya baik keperluan pribadi maupun keperluan dalam menyampaikan pengajian kepada masyarakat. Hal tersebut disampaikan kepada murid-muridnya atau jama'ahnya dan diikuti juga oleh murid-muridnya, sehingga ada sebagian muridnya yang berkhidmah dengannya.

Begitu juga dengan Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi (Guru Jaro) ketika belajar dengan guru-guru lebih mengutamakan khidmah dan shuhbah dengan guru-gurunya yaitu dengan selalu mendekati guru-gurunya dan membantu segala keperluan guru-gurunya baik keperluan pribadi maupun keperluan dalam menyampaikan pengajian kepada masyarakat. Hal tersebut disampaikan kepada murid-muridnya atau jama'ahnya dan diikuti juga oleh murid-muridnya, sehingga ada sebagian muridnya yang berkhidmah dengannya.

Demikian juga halnya dengan Tuan Guru Haji Zuhdiannor (Guru Zuhdi) ketika belajar dengan guru-guru lebih mengutamakan khidmah dan shuhbah dengan guru-gurunya yaitu dengan selalu mendekati guru-gurunya dan membantu segala keperluan guru-gurunya baik keperluan pribadi maupun keperluan dalam menyampaikan pengajian kepada masyarakat. Hal tersebut disampaikan kepada murid-muridnya atau jama'ahnya dan diikuti juga oleh murid-muridnya, sehingga ada sebagian

muridnya yang berkhidmah dengannya.

2. *Riyadhah* (latihan) dan *Mujahadah* (berjuang)

Riyadhah yang sering disebut sebagai latihan-latihan mistik, adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. *Riyadhah* dapat pula berarti proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk.⁵⁹

Para sufi menggolongkan *riyadhah* sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya meninggalkan sifat-sifat buruk termasuk di dalamnya adalah pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati. Menurut para sufi, untuk menghilangkan penyakit itu, perlu dilakukan *riyadhah*.⁶⁰

Riyadhah harus disertai dengan *mujahadah*, yaitu kesungguhan dalam usaha untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Meninggalkan sifat-sifat buruk sangat berat sehingga membutuhkan kesungguhan dalam melatihnya. Perbedaan antara *riyadhah* dengan *mujahadah* adalah *riyadhah* berupa tahapan-tahapan real sedangkan *mujahadah* berusaha menekan atau mengendalikan masing-masing tahapan *riyadhah* dengan sungguh-sungguh. Meskipun demikian, *riyadhah* tidak dapat dipisahkan dari *mujahadah* karena keduanya ibarat dua sisi pada satu mata uang.

⁵⁹Lihat: Al-Ghazali, *Risalah Al-Ladunniyyah, dalam Al-Qushur Al-'Awali, Jilid I*, Maktabah Al-Jundi, Mesir, 1970, hal. 122

⁶⁰Lihat: Al-Ghazali, *Ihya, Jilid III, op.cit.*, hlm. 47-395; Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi Ad-Dimasyqi, *Mau'izhat Al-Mu'minin min Ihya 'Ulum Ad-Din*, Dar 'Ulum Al-Islamiyyah, Singapur, t.t., halm. 188-301.

Riyadhah perlu dilakukan untuk memperoleh ilmu *ma'rifat* yang dapat diperoleh melalui upaya melakukan perbuatan keshalihan atau kebaikan yang terus-menerus. Dalam hal ini *riyadhah* berguna untuk menempa jasmani dan akal budi orang yang melakukan latihan-latihan itu sehingga mampu menangkap dan menerima komunikasi dari alam gaib (*malakut*) yang transedental. Hal terpenting dalam *riyadhah* adalah melatih jiwa melepaskan ketergantungan terhadap kelezatan duniawi yang fatamorgana, lalu menghubungkan diri dengan realitas rohani dan ilahi. Dengan demikian *riyadhah* akan mengantarkan seseorang selalu berada di bawah bayangan Yang Quddus.⁶¹

Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus adalah Tuan Guru yang sangat menyukai muthala'ah kitab-kitab *aslafuna shalihin* dan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya sehingga Ia terkenal sebagai Tuan Guru yang banyak berkarya dalam keilmuan Islam khususnya dalam bidang ilmu tasawuf.

Sedangkan Tuan Guru Haji Zarkasyi lebih mengutamakan penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-harinya dan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah. Ia lebih terkenal dengan ketawawhu'an (kerendahan hatinya) di hadapan orang lain dan murid-muridnya.

Guru Danau biasanya menyampaikan langsung materi pengajian ilmu tasawuf kepada murid-muridnya, dan murid-muridnya pun mendengarkan

⁶¹C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Iskamic World*,hal. 11

langsung apa yang disampaikan oleh Guru Danau, dan murid- muridnya mencatat apa- apa yang yang dianggap mereka penting. Karena hal tersebut juga dilakukannya ketika ia belajar ilmu-ilmu agama Islam dengan guru-gurunya khususnya ketika ia belajar dengan Guru Sekumpul. Dan ketika Guru Danau menyampaikan ilmu tasawuf di pondok pesantren yang dibinanya, kadang-kadang ia menyuruh muridnya untuk membacakan kitab tasawuf di hadapannya kemudian beliau mendengarkannya dan membenarkan bacaan muridnya ketika terdapat kesalahan dalam bacaannya. Kemudian setelah itu beliau menjelaskan maksud dari bacaan muridnya tersebut. Dalam pengajiannya Guru Danau sering memberikan amalan- amalan dalam kehidupan sehari- hari untuk murid-muridnya dan mengijazahkannya

Sebelum menyampaikan isi ceramah, guru Bakhiet sudah mengamalkannya terlebih dahulu. Ia lebih dahulu bersungguh-sungguh dalam mengamalkan apa yang akan disampaikannya kepada jama'ahnya atau murid-muridnya. Sehingga apa yang disampaikannya lebih membekas di hati para jama'ahnya atau murid-muridnya.

Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi lebih bersungguh-sungguh dalam penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-harinya dan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah. Sehingga dengan akhlak dan budi pekertinya yang bagus menyebabkan ia sangat disukai oleh banyak orang dan banyak jama'ah yang mau menimba ilmu kepadanya dari berbagai tempat.

Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi adalah seorang santri yang cerdas, beliau selalu menguasai apa yang diajarkan kakeknya, dan selalu melakukan muthala'ah dengan membaca sendiri kitab-kitab yang belum pernah diajarkan oleh gurunya. Oleh karena alasan terakhir inilah, beliau mampu mengajar di majelis-majelis pendidikan Islam dan pelajaran-pelajaran agama pada tingkat dasar terhadap para santrinya terhadap para santri yang lain. Keistimewaan beliau dalam menyerap dan menghafal ilmu, menjadikannya diberi kesempatan oleh kakeknya pada usia masih terbilang remaja, 13-14 tahun, untuk membantu mengajar di pesantren.

Tuan Guru Ahmad Sanusi (Guru Jaro), mendapatkan ilmu kebanyakannya dengan mendengarkan langsung ilmu-ilmu dari guru-gurunya, yaitu dengan sering mengikuti majelis-majelis mereka seperti majelis pengajian Guru Sakumpul, majelis pengajian Ustadz H. M. Qasthalani, Lc, Banjarmasin, KH. Abdurrahim Yasin Lc, ataupun belajar langsung dengan Guru-gurunya, seperti KH. Muhammad (Ayah Guru Zuhdi), Kyai Idris Jauhari (Pengasuh pondok pesantren al-Amin, Pemangkas, Madura, Jawa Timur). Guru Jaro banyak mendapatkan izin dari guru-gurunya untuk menyampaikan keilmuannya kepada murid-muridnya.

Hampir di semua bidang ilmu Guru Jaro mendapatkan ijazah dari guru-gurunya, di antaranya ilmu al-Quran langsung mendapatkan ijazah dari KH. Zakaria Alwi yang merupakan murid dari Syeikh Amin Qutbiy, Syeikh Yasin al-Madani di Mekkah. Kemudian Guru Jaro pergi ke Jawa mengambil

sanad tarekat Naqsyabandiyah Qadariyah kepada khalifah pimpinan tarekat tersebut, kemudian beliau mengambil tarekat Naqsyabandiyah uwaij di Pakistan yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. Di Madinah Guru Jaro belajar ilmu-ilmu tasawuf kepada para masyaikh di Madinah dengan mengikuti majelis-majelis pengajian mereka dan kadang-kadang ada juga yang langsung bertemu dengan para masyaikh di Madinah. Guru Jaro mengakui bahwa beliau lebih menyukai untuk belajar ilmu-ilmu tasawuf dan ma'rifah.

Ketika belajar di pondok pesantren al-Falah Guru Zuhdi mendengarkan langsung guru-gurunya menyampaikan ilmunya, dan mencatat apa-apa yang dianggapnya penting. Guru Zuhdi juga membaca kitab di hadapan gurunya dan gurunya mendengarkan. Guru Zuhdi pernah disuruh untuk membaca kitab di hadapan kawan-kawan dan gurunya, dan beliau mampu untuk membacakannya.

Pada waktu Guru Zuhdi menimba ilmu pengetahuan dengan kakeknya, Guru Zuhdi mendengar langsung gurunya menjelaskan pelajaran dan berhadapan langsung dengan gurunya yang sekaligus kakeknya, beliau juga mencatat hal-hal yang perlu dicatat. Guru Zuhdi juga membaca kitab di hadapan gurunya, dan beliau sering diperintahkan untuk membacakan kitab di hadapan sang Guru. Setelah menyelesaikan satu kitab gurunya langsung mengujinya dan setelah mengetahui kemampuannya dalam menguasai kitab tersebut Guru Zuhdi langsung diberikan izin oleh gurunya untuk mengajarkan kepada siapa saja ingin belajar dengannya. Begitu juga

cara yang digunakan Guru Zuhdi ketika belajar kepada sang ayah dan kepada Mu'allim Tuan Guru H. Abdul Syakur, Teluk Tiram.

Ketika Guru Zuhdi belajar menimba ilmu pengetahuan kepada Guru Sekumpul, beliau lebih mengutamakan belajar tasawuf dan akhlak kepada Guru Sekumpul. Guru Zuhdi mendengar langsung Guru Sekumpul menjelaskan tentang ilmu- ilmu tersebut. Guru Zuhdi merupakan salah satu murid yang sangat dekat dengan Guru Sekumpul dan sangat disayang oleh Guru Sekumpul. Guru Zuhdi ketika belajar dengan Guru Sekumpul juga membaca kitab di hadapan Guru Sekumpul. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Guru Saiful Rahman (salah satu murid Guru Sekumpul) ketika pengajian di mana para murid berkumpul untuk mengaji dengan Guru Sekumpul dan di sana juga hadir Guru Zuhdi, maka Guru Sekumpul menyuruh Guru Zuhdi membacakan kitabnya dan Guru Sekumpul yang menjelaskan isinya, padahal pada waktu itu Guru Zuhdi adalah murid yang paling muda di antara murid yang hadir pada waktu itu. Keistimewaan tersebut diberikan oleh Guru Sekumpul kepada Guru Zuhdi karena kecerdasan dan kepintarannya melebihi murid-murid yang lain. Guru Zuhdi juga membaca atau *muthâla'ah* kitab-kitab mu'tabarah dari ulama- ulama salaf. *Muthâla'ah* kitab adalah hoby (kesukaan) dari Guru Zuhdi, Guru Zuhdi lebih senang dan sering berada di dalam kamar untuk *muthâla'ah* kitab-kitab, dan senang berkumpul dengan para guru-gurunya. Ketika Guru Zuhdi menimba ilmu dengan Guru Sekumpul, beliau meminta izin untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang didapatkan kepada murid-muridnya.

Dan semua kitab yang dipelajarinya kepada Guru Sekumpul diizinkan oleh Guru Sekumpul untuk mengajarkannya kepada murid-muridnya.

3. Dzikir

Secara etimologi, zikir adalah mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Zikir merupakan metode lain yang paling utama untuk memperoleh ilmu ladunni.

Pentingnya zikir untuk mendapatkan ilmu ma'rifat didasarkan argumentasi tentang peranan zikir itu sendiri bagi hati. Al-Ghazali dalam *ihya* menjelaskan bahwa hati manusia tak ubahnya seperti kolam yang di dalamnya mengalir bermacam-macam air. Pengaruh-pengaruh yang datang ke dalam hati seperti khayal, syahwat, amarah, dan akhlak atau tabi'at manusia, dan adakalanya dari berasal dari luar hati yaitu pancaindera.⁶²

Dalam *Al-Munqidz*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa zikir kepada Allah merupakan hiasan bagi kaum sufi. Syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah adalah membersihkan hati secara menyeluruh dari selain Allah, sedangkan kuncinya adalah menenggelamkan hati secara keseluruhan dengan zikir kepada Allah.⁶³

Dalam pandangan sufi, zikir dapat membuka tabir alam malakut, yakni

⁶²Al-Ghazali, *Mizan Al-'Amal*,hlm. 231; *Nasotion*....., hlm. 91

⁶³Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal, Silsilah Ats-Tsaqafah Al-Islamiyyah*, Kairo, 1961, hlm. 59

dengan datangnya malaikat. Zikir merupakan kunci pembuka alam ghaib, penarik kebaikan, penjinak was-was, dan pembuka kewalian.⁶⁴ Zikir juga bermamfaat untuk membersihkan hati, Al-Ghazali dalam Ihyanya menjelaskan bahwa hati yang terang merupakan hasil zikir kepada Allah. Takwa merupakan pintu gerbang zikir, sedangkan zikir merupakan pintu gerbang kasyaf (terbukanya hijab) dan kasyaf merupakan pintu gerbang kemenangan yang besar.⁶⁵ Menurutny zikir juga berfungsi untuk mendatangkan ilham, menghalangi ruang gerak setan sehingga setan pergi menjauh dari hati manusia. Dan saat itulah, malaikat memberikan ilham ke dalam hati.⁶⁶

Tuan Guru Muhammad Syukri Unus mengambil talqin zikir idrissiyah dari Al-Habib Umar Al-Attas yang dilazimkannya untuk dibacanya setelah selesai shalat asar dan subuh, dan beliau melazimkannya juga untuk mengamalkan zikir tersebut kepada murid-muridnya untuk menjaga dan menguatkan iman yang pada diri seorang muslim.

Begitu juga Tuan Guru Haji Zarkasyi mengambil zikir idrissiyah dari Al-Habib Umar Al-Attas yang dilazimkannya untuk dibacanya setelah selesai shalat asar dan subuh, dan beliau melazimkannya juga untuk mengamalkan zikir tersebut kepada murid-muridnya untuk menjaga dan menguatkan iman yang pada diri seorang muslim.

⁶⁴Lihat Abd Wahab Asy-Sya'rani, *Anwar Al-Qudsiyyah Fi Ma'rifati Qawaid Ash-Shufiyyah*, Dinamika Barkah Utama, Jakarta, t.t., hlm. 28

⁶⁵ Al-Ghazali, *Ihya*, Jilid III,.... hlm. 39

⁶⁶ Al-Ghazali, *Ihya*, Jilid IIIhlm. 91

Biasanya sebelum pengajian kitab-kitab khususnya dalam bidang tasawuf dimulai selalu diadakan pembacaan wirid, zikir, shalawat, dan taubat. yang dipimpin oleh Tuan Guru Haji Janawi dan setelah selesai pembacaan tersebut baru dimulai pengajian-pengajian kitab oleh Tuan Guru Haji Abdul Wahab Sya'rani. Hal tersebut juga diikuti oleh Mu'allim Haji Syaukani dalam menyampaikan ilmu tasawufnya kepada murid-muridnya.

Tuan Guru Muhammad Ridwan (Guru Kapuh) mengambil zikir idrissiyah dari Guru Sekumpul yang dilazimkannya untuk dibacanya setelah selesai shalat asar dan subuh, dan beliau melazimkannya juga untuk mengamalkan zikir tersebut kepada murid-muridnya untuk menjaga dan menguatkan iman yang pada diri seorang muslim.

Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi juga mengambil zikir idrissiyah dari Guru Sekumpul yang dilazimkannya untuk dibacanya setelah selesai shalat asar dan subuh, dan beliau melazimkannya juga untuk mengamalkan zikir tersebut kepada murid-muridnya untuk menjaga dan menguatkan iman yang pada diri seorang muslim.

Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi (Guru Muda Kulur) juga mengambil zikir idrissiyah dari Guru Sekumpul yang dilazimkannya untuk dibacanya setelah selesai shalat asar dan subuh, dan beliau melazimkannya juga untuk mengamalkan zikir tersebut kepada murid-muridnya untuk menjaga dan menguatkan iman yang pada diri seorang muslim.

Demikian juga dengan Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi (Guru Jaro) mengambil zikir idrissiyah dari Guru Sekumpul yang dilazimkannya untuk dibacanya setelah selesai shalat asar dan subuh, dan beliau melazimkannya juga untuk mengamalkan zikir tersebut kepada murid-muridnya untuk menjaga dan menguatkan iman yang pada diri seorang muslim.

Begitu juga halnya dengan Tuan Guru Haji Zuhdiannor (Guru Zuhdi) mengambil zikir idrissiyah dari Guru Sekumpul yang dilazimkannya untuk dibacanya setelah selesai shalat asar dan subuh, dan beliau melazimkannya juga untuk mengamalkan zikir tersebut kepada murid-muridnya untuk menjaga dan menguatkan iman yang pada diri seorang muslim.

4. Tariqat

Tariqat adalah suatu cara atau pendakian yang ditempuh oleh para ahli tasawuf atau kaum mutasawwifin untuk mencapai tujuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syeikh Zainuddin bin Ali Al-Malibary : Tariqat adalah menjalankan amal yang lebih baik, berhati-hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) Syara' seperti sifat *wara'* serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa.

Jika ditinjau dari segi bahasa, maka tarekat berasal dari bahasa Arab yang berarti "thariq" dimana thariq memiliki arti jalan petunjuk dalam

melakukan suatu ibadah dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW serta dikerjakan oleh para sahabat dan tabi'in secara berkesinambungan sampai kepada guru mereka secara berantai.⁶⁷

Dalam masalah Tariqat yang berbeda-beda, meskipun tujuan pokoknya sama dapat dikemukakan suatu contoh, misalnya mengenai masalah zikir kepada Allah. Ada Tariqat yang mempunyai zikir-zikir tertentu dengan bersuara atau yang disebut zikrul lisan, biasanya berupa "*La ilaha illallah*", ada zikrul qalbi yang berbunyi "Allah", dan ada juga zikrullah yang diucapkan secara rahasia yang disebut zikrus Sirr berupa "Hu" yang artinya Dia.

Apapun jenis-jenisnya yang terpenting adalah tujuan tariqat itu sendiri yaitu agar seorang hamba dapat mengenal Allah dan selalu dekat denganNya. Menurut pandangan kaum sufi keberadaan Allah sebenarnya tidak tersembunyi melainkan manusia saja yang tidak mampu mengenalNya. Cara Allah agar Allah dikenal makhlukNya adalah dengan menciptakan semua makhluk yang ada di alam ini. Sebagaimana disebutkan dalam hadits kudsii: "*Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku merikapun mengenal Aku*".

Dua Tuan Guru ilmu tasawuf di Martapura yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Syukri dan Tuan Guru Haji Zarkasyi mengambil tarekat

⁶⁷Moch. Siddiq, *Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf* (Surabaya: Putra Pelajar, 2001),h. 67.

Sammaniyyah kepada Guru Sekumpul dan tarikat ini juga diikuti oleh murid-muridnya.

Tuan Guru Haji Asmuni (Guru Danau) juga mengambil tarekat Sammaniyyah kepada Guru Sekumpul dan tarikat ini juga diikuti oleh murid-muridnya.

Tuan Guru Haji Syaukani Lc mengambail tarikat Qadariyyah wa Naqsyabandiyyah dari Tuan Guru Haji Tarus melalui ayahnya sendiri. Ayahnya membai'atnya langsung setelah mendapat izin dari Tuan Guru Haji Tarus yaitu dengan membacakan silsilah sanad tarikat tersebut kepada Mu'allim Haji Syaukani.

Tuan Guru Haji Muhammad Bakhet diminta oleh orang ayahnya pergi belajar ilmu tarekat Alawiyah ke Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, berguru kepada Habib Zainal Abidin bin Ahmad Al-Idrus, dari Surabaya. Setelah belajar ilmu tarekat Alawiyah tersebut selama satu tahun, Guru Bakhet diperintahkan oleh gurunya untuk memperkenalkan ajaran tersebut dengan syarat jama'ahnya tidak boleh kurang dari empat puluh orang. Setelah empat puluh orang jama'ah terkumpul, beliau memulai memperkenalkan ajaran tarekat Alawiyah. Pada awalnya, pengajian tarekat ini bertempat di pondok pesentren Hidayaturrahman di Barabai. Di tempat ini, pengajian hanya berlangsung selama empat puluh minggu atau empat puluh kali pertemuan.

Dua orang Tuan Guru ilmu tasawuf yang berada di kabupaten Hulu

Sungai Selatan yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Kapuh) dan Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi mengambil tarekat Sammaniyyah kepada Guru Sekumpul dan tarikat ini juga diikuti oleh murid-muridnya. Begitu juga Tuan Guru ilmu tasawuf yang berada di Rantau yaitu Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi mengambil tarekat Sammaniyyah kepada Guru Sekumpul dan tarikat ini juga diikuti oleh murid-muridnya.

Sedangkan Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi (Guru Jaro) pergi ke Jawa mengambil sanad tarekat Naqsyabandiyah Qadariyah kepada khalifah pimpinan tarekat tersebut, kemudian beliau mengambil tarekat Naqsyabandiyah uwaij di Pakistan. Kemudian tarikat tersebut diajarkannya kepada murid-muridnya. Di Madinah Guru Jaro belajar ilmu-ilmu tasawuf kepada para masyaikh di Madinah dengan mengikuti majelis-mejelis pengajian mereka dan kadang-kadang ada juga yang langsung bertemu dengan para masyaikh di Madinah. Guru Jaro mengakui bahwa beliau lebih menyukai untuk belajar ilmu-ilmu tasawuf dan ma'rifah.

Sedangkan Tuan Guru ilmu tasawuf yang berada di Banjarmasin yaitu Tuan Guru Haji Ahmad Zuhdiannor mengambil tarekat Sammaniyyah kepada Guru Sekumpul dan tarikat ini juga diikuti oleh murid-muridnya.

5. Inisiasi Spritual (bai'at/talqin)

Inisiasi spiritual merupakan bentuk pelantikan atau peresmian seorang

murid atau salik untuk bersungguh-sungguh melakukan usaha yang gigih (mujâhadah) dalam memerangi hawa nafsunya sehingga mampu memperoleh kedekatan dengan Allah didepan seorang mursyid. Beberapa proses ceremonial inisiasi ini biasa disebut 'bai`at' atau 'talqin' yang berarti komitmen kesetiaan.

Adapaun bentuk bai`atnya berbeda-beda disesuaikan dengan masing-masing tarekat (madrasah *shufiyyah*). Ada tarikat yang menentukan sejumlah syarat yang harus dipenuhi. Misalnya; berjabat tangan antara murid atau mursyid, atau mursyid meletakkan tangan kananya di atas tangan kanan murid dengan membaca beberapa ayat al-Quran. Lalu murid melafalkan do`a dengan bimbingan mursyid. Ada juga yang dilakukan dengan pergantian nama atau menambahkan panggilan bagi murid yang mengikuti inisiasi tersebut. Namun, ada titik persamaan dari semua madrasah sufi; kondisi salik harus suci dari hadats dan menyicikan jiwanya sehingga benar-benar siap bertawassul kepada Nabi Muhamad SAW.⁶⁸

Para sufi menjelaskan bahwa pelaksanaan inisiasi ini berdasarkan keterangan baik dari al-Quran maupun penjelasan Rasulullah. Misalnya; "Orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Tuhan di atas tangan mereka. Barang siapa melanggar janjinya, niscaya akibat dia melanggar janji itu akan menimpa

⁶⁸Amir Najjar, *ath-Thuruq as-Shûfiyyah fi Mishr: Nasy`atuhâ Wa Nadhmuhâ Wa Rawâduhâ*, (Mesir: Dar al-Ma`arif,Tt), hal. 29

dirinya. Dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, Allah akan memberinya pahala yang besar". Keberadaan inisiasi ini kemudian bersifat mengikat, "Tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kalian berjanji, dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah kalian", sehingga keistiqamahan dalam berislam bisa terbentuk.

Adapun sejumlah hadits membenarkan adanya baiat rasullullah dengan para sahabatnya. Sebuah hadits dari Ubaidah bin Samit; "Berjanjilah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak berbuat bohong di antara (dengan berbagai perbuatan) tangan dan kaki kalian, dan tidak mendurhakai aku dalam kebaikan. Barang siapa di antara kalian menepati janji ini, dia akan mendapatkan pahala dari Allah. Barang siapa yang melanggar sebagian darinya lalu Allah menutupinya, hukumannya bergantung pada Allah. Jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuninya. Dan jika tidak. Dia akan menghukumnya". Maka kami pun membaiat beliau dengan hal itu".⁶⁹

Tuan Guru ilmu Tasawuf di Kalimantan Selatan yang melakukan insiasi spiritual (bai'at/talqin) ini dalam majelis zikirnya. Sedangkan pada tariqat Naqsyabandiyah memiliki insiasi spiritual (bai'at/talqin) menggunakan kalimat syahadatain yang membentuk seperti gerakan tahiyat akhir pada gerakan shalat. Adapun insiasi spiritual (bai'at/talqin) *Darkah Yahlal*

⁶⁹Muhammad Bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jâmi as-Shahîh*, ed: Fuad Abd a-Baqi (Kairo: Mathba'ah Salafiyah, 1400 H). Hal. 22

Mandinah seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini digunakan oleh jama'ah majelis Tuan Guru di Kalimantan Selatan secara umum saja, tidak terkait dengan majelis-majelis pengajian tertentu.

Begitu juga insiasi spiritual (bai'at/talqin) berupa Jam'iyah Ahlith Thariqah, hanya digunakan oleh jama'ah tarekat secara umum saja, tidak terikat pada majelis-majelis pengajian tertentu.

6. Pemakaian Khirqah (symbol)

Khirqah berarti pakaian, kain, atau Sobekan kain baju. Sedangkan sebagai istilah, khirqah adalah cenderamata sebagai bentuk pensanadan dan pengijazahan dalam tarekat kesufian. Kesufian atau tasawuf tidak berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya, yang memiliki sanad yang tersambung hingga Rasulullah SAW.⁷⁰

Penggunaan istilah dengan penyebutan sesuatu yang berbentuk fisik semacam ini hanya sebagai ungkapan lambang, simbolisasi, dari tradisi ilmu-ilmu sufi yang berkembang dikalangan sufi, yang hal tersebut terjadis ecara turun menurun dari guru ke murid sebagai sanad. Lambang-lambang berupa fisik tersebut, selain memiliki makna yang cukup penting dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran yang terkandung di balik benda-benda itu sendiri, juga menjadi semacam identitas yang khas di kalangan kaum sufi.

⁷⁰Ashbahâni, al, Abu Nu'aim Ahmad Ibn 'Abdullah (w 430 H), *Hilyah al-Auliyâ Wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*, Dâr al-Fikr, Bairut

Al-khirqah, walau sebagai kata berarti hanya "sebuah pakaian", bahan yang dipergunakan, cara pemakaian, dan lain-lainnya, memiliki kekhususan tersendiri. Contoh lainnya seperti gerakan-gerakan tubuh saat berdzikir. Gerakan-gerakan ini memiliki kekhususan tersendiri yang menjadi identitas atau ciri khas mereka, yang hal tersebut telah menjadi turun-temurun sebagai sanad. Kemudian para ulama juga telah sepakat bahwa ajaran tasawuf menjadi sebuah disiplin ilmu atau sebagai madzhab yang dirintis dan diformulasikan pertama-tama oleh seorang imam agung, sufi besar, Al-'Arif Billah Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdadi. Di atas jalan yang beliau rumuskan inilah di kemudian hari para kaum sufi menginjakkan kaki-kaki mereka. Karena itu Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdadi disebut sebagai pimpinan kaum sufi dan pemuka mereka, Sayyid Ath-Thaifah ash-Shufiyah.⁷¹

Diantara Tuan Guru ilmu tasawuf di Kalimantan selatan yang menerima pemakaian khirqah adalah Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus. Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus menerima pemakaian khirqah sebagai bentuk ketersambungan dan ijazah sanad antara guru dan murid seperti musalsal pemakaian imamah, penyerahan tasbih, penyerahan tongkat, penjamuan tamu bilaswidatain (kurma dan air zam-zam), dan lain-lain. Hal tersebut disampaikannya juga kepada murid-muridnya yang ingin mengambil sanad ijazah tersebut kepadanya dan bahkan beliau menerima pelayanan pemberian sanad ijazah tersebut kepada beberapa rombongan

⁷¹Ibnu Arabi, *Nasab al-Khirqah*, ta'liq 'Abd ar-Rahman Hasan Mahmûd, cet. 'Âlam al-Fikr, Cairo Mesir, hlm. 93

dari daerah mana saja.